

**ANALISIS SEMIOTIKA FOTO UNJUK RASA DALAM
INSTAGRAM “MEMVISUALISASIKAN DIRI
KALA AKSI” KARYA IRSAN MULYADI**

SKRIPSI

OLEH:

F. SHALWA DHANIA WAIRA

228530132



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**ANALISIS SEMIOTIKA FOTO UNJUK RASA DALAM
INSTAGRAM “MEMVISUALISASIKAN DIRI
KALA AKSI” KARYA IRSAN MULYADI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

OLEH:

F. SHALWA DHANIA WAIRA

228530132

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 17/7/26

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/26

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa Dalam Instagram
"Memvisualisasikan Diri Kala Aksi" Karya Irsan Mulyadi
Nama : F. Shalwa Dhania Waira
NPM : 228530132
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh,
Pembimbing

Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP

Diketahui Oleh,



Dr. Yurva Agatha Lubis, S.Sos, M.I.P

Dekan



Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos. M.SP, M.I.Kom

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus: 27 Februari 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : F. Shalwa Dhania Waira
NPM : 228530132
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 04 September 2004
Alamat : Jalan Laksana Gang Piano No. 5 D-E/17

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Analisis Semiotika Foto Unjuk rasa dalam Instagram “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi** adalah hasil pekerjaan saya dan seluruh ide, pendapat, atas materi dari sumber lain telah dikutip dengan penulisan referensi yang sesuai.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, 27 Februari 2026



F. Shalwa Dhania Waira

228530132

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS

AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : F. Shalwa Dhania Waira
NPM : 228530132
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

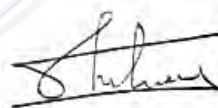
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa Dalam Instagram "Memvisualisasikan Diri Kala Aksi" Karya Irsan Mulyadi**. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal: 27 Februari 2026

Yang menyatakan



F. Shalwa Dhania Waira

228530132

ABSTRAK

Foto merupakan media komunikasi visual yang membantu seseorang melihat realita sosial serta berperan dalam penyebaran informasi sosial, politik, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah foto unjuk rasa karya Irsan Mulyadi yang berjudul “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi”, menjadi fokus pada penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang mengungkap makna denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna tersirat) serta mitos dari foto unjuk rasa itu sendiri dan untuk menemukan apa saja representasi diri dan aksi sosial dalam foto ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto tidak hanya mendokumentasikan peristiwa demonstrasi, tetapi juga menggambarkan identitas diri pelaku aksi sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan. Secara denotatif, foto menampilkan demonstran yang mengambil gambar demonstran lain di tengah kerumunan. Secara konotatif, foto menyiratkan pemanfaatan teknologi di era digitalisasi, dan pada tataran mitos menunjukkan pentingnya pendokumentasian saat mengikuti aksi demonstrasi. Sedangkan representasi diri dan aksi sosial dalam foto unjuk rasa menegaskan bahwa foto tersebut berkontribusi dalam membentuk persepsi publik terhadap gerakan sosial

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Foto Unjuk Rasa, Roland Barthes

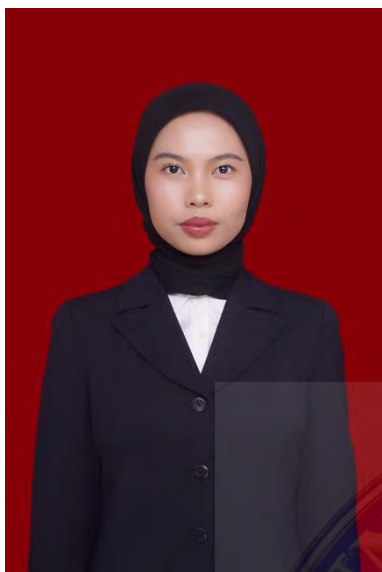


ABSTRACT

Photography is a visual communication medium that helps people see social realities and plays a role in the dissemination of social, political, and cultural information. This study aims to uncover the meaning contained in a demonstration photograph by Irsan Mulyadi entitled "Memvisualisasikan Diri Kala Aksi" which is the focus of this study. The purpose of this study is to analyze the demonstration photograph "Memvisualisasikan Diri Kala Aksi" by Irsan Mulyadi using Roland Barthes' semiotic theory, which reveals the denotative meaning (true meaning), connotative meaning (implied meaning), and myth of the demonstration photograph itself and to discover the representations of self and social action in this photograph. The results of the study indicate that the photograph not only documents the demonstration event but also depicts the identity of the protester as a form of resistance to power. Denotatively, the photograph shows a demonstrator taking pictures of other demonstrators in the crowd. Connotatively, the photograph implies the use of technology in the digital era, while at the myth level, it shows the importance of documentation when participating in demonstrations. Meanwhile, self-representation and social action in demonstration photos confirm that these photos contribute to shaping public perception of social movements.

Keywords: *Semiotic Analysis, Demonstration Photos, Roland Barthes*

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama F. Shalwa Dhanial Waira, lahir di Kota Medan Sumatera Utara pada tanggal 04 September 2004, anak dari Bapak Friadany dan Ibu Sri Niyati. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Tahun 2022 penulis lulus dari SMA Harapan 1 Medan, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan dengan mendaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area.

Pada Tahun 2025 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di DPRD Kota Medan yang beralamat di jalan Kapten Maulana Lubis No.1, Petisah Tengah, Kec.Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Pada bulan September 2025 peneliti melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa Dalam Instagram “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area.

Terima kasih juga saya haturkan kepada Kedua orang tua saya, Ayahanda Friadany, SH dan Ibunda Sri Niyati yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, dan mencukupi segala keperluan sampai sekarang ini tanpa mengeluh dan telah menjadi tempat ternyaman untuk penulis dalam meluapkan keluh kesah. Kedua kakak saya yaitu, F. Aya Dhaniati Wutami dan dr. F. Audri Dhanial Wulani, Adik tersayang, F. Luthfiah Yasmin Nadira serta keponakan saya yaitu Yumna Azzahra yang menjadi semangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yaitu salah satu syarat seluruh mahasiswa menyelesaikan studinya pada Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area. Skripsi ini disusun dengan judul Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa Dalam Instagram “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ini mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M. Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Evi Yunita Kurniaty, S.Sos, M.I.P, selaku Wakil Dekan Bidang Penjamin Mutu Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos. M.SP, M.I.Kom., selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos. MAP., selaku Dosen Pembimbing saya.
6. Bapak Dr. Selamat Riadi, S.E., M.I.Kom., selaku Ketua Panitia Seminar Hasil dan Sidang Skripsi.
7. Bapak Khairullah, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku Sekretaris Panitia Seminar Proposal, Seminar Hasil dan Sidang Skripsi.
8. Bapak Dr. Dedi Sahputra, M.A., selaku Pembanding pada Seminar Hasil.
9. Bapak Dr. Irsan Mulyadi, S.Sos, M.I.Kom., selaku fotografer dan pemilik karya foto memvisualisasikan diri kala aksi yang telah bersedia memberikan kesempatan serta kontribusi dalam penelitian ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Komunikasi serta seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area.
11. Sahabat - sahabat saya yaitu Farah, Orel, Gress, Dea, Bila dan Wida serta seluruh teman – teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dan semua pihak yang telah sama-sama berjuang sampai

akhir, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan serta motivasinya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.



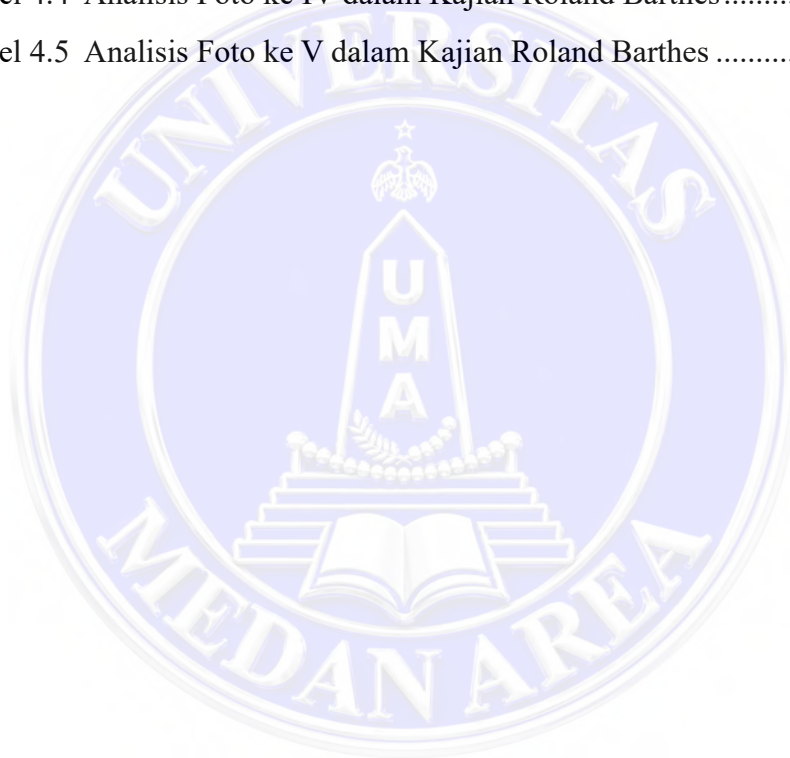
DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 12
2.1 Semiotika.....	12
2.2 Semiotika Roland Barthes	14
2.3 Fotografi	20
2.3.1 Pengertian Fotografi.....	20
2.3.2 Teknik Fotografi.....	21
2.3.3 Jenis-Jenis Fotografi.....	22
2.4 Unjuk Rasa	26
2.4.1 Foto Unjuk Rasa.....	27
2.5 Karya	28
2.5.1 Karya Foto Unjuk Rasa Irsan Mulyadi	29
2.6 Visual	30
2.7 Diri.....	30
2.8 Aksi	31
2.9 Media Baru (<i>New Media</i>).....	32
2.9.1 Media Sosial.....	33
2.9.2 Instagram.....	35
2.10 Penelitian Terdahulu.....	37

2.11 Kerangka Pemikiran	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	46
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	47
3.2.1 Lokasi Penelitian	47
3.2.2 Waktu Penelitian.....	47
3.3 Sumber dan Objek Penelitian	48
3.4 Sumber Data	48
3.5 Teknik Pengumpulan Data	49
3.6 Informan Pendukung	50
3.7 Instrumen Penelitian.....	52
3.8 Teknik Analisis Data.....	52
3.9 Teknik Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Hasil Penelitian.....	54
4.1.1 Profil Irsan Mulyadi	54
4.1.2 Deskripsi Foto Unjuk Rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” ...	58
4.1.3 Wawancara	59
4.2 Pembahasan	61
4.2.1 Analisis Foto I	61
4.2.2 Analisis Foto II.....	63
4.2.3 Analisis Foto III.....	65
4.2.4 Analisis Foto IV	67
4.2.5 Analisis Foto V	69
4.2.6 Representasi Diri Dan Aksi Sosial Dalam Foto Unjuk Rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” Yang Dibangun Melalui Elemen-Elemen Visual	71
4.3 Keabsahan Data	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian.....	40
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	47
Tabel 3.2 Profil Informan Pendukung	51
Tabel 4.1 Analisis Foto ke I dalam Kajian Roland Barthes.....	61
Tabel 4.2 Analisis Foto ke II dalam Kajian Roland Barthes	63
Tabel 4.3 Analisis Foto ke III dalam Kajian Roland Barthes	65
Tabel 4.4 Analisis Foto ke IV dalam Kajian Roland Barthes	67
Tabel 4.5 Analisis Foto ke V dalam Kajian Roland Barthes	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Photo of The Year Anugerah Pewarta Foto Indonesia (2013)	6
Gambar 1.2	Juara II Anugerah Pewarta Foto Indonesia (2017) Kategori General News.....	7
Gambar 1.3	Editor's Choice Pictures	8
Gambar 2.1	Roland Barthes.....	14
Gambar 2.2	Peta Tanda Roland Barthes	15
Gambar 2.3	Aksi Mahasiswa di Medan Ricuh	29
Gambar 4.1	Irsan Mulyadi.....	53
Gambar 4.2	Irsan Mulyadi.....	54
Gambar 4.3	Pemenang Lomba Foto Pendidikan	55
Gambar 4.4	Cover "Sinabung Kelud Calling" dan "Sinabung Bangun dari Tidur Panjang"	56
Gambar 4.5	Memvisualisasikan Diri Kala Aksi	61
Gambar 4.6	Memvisualisasikan Diri Kala Aksi	63
Gambar 4.7	Memvisualisasikan Diri Kala Aksi	65
Gambar 4.8	Memvisualisasikan Diri Kala Aksi	67
Gambar 4.9	Memvisualisasikan Diri Kala Aksi	69

DAFTAR BAGAN

2.1	Bagan Kerangka Berpikir	44
-----	-------------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi dalam dunia komunikasi terbilang sangat tinggi, khususnya perkembangan teknologi dalam bidang fotografi. Fotografi merupakan salah satu bentuk komunikasi *non verbal*, yaitu komunikasi yang menggunakan gambar. Komunikasi visual melalui foto ini dilakukan untuk bermacam hal, mulai dari kegiatan bisnis, bertukar informasi, menambah merek produk, memberikan layanan jasa, dan banyak hal lain yang dapat dilakukan dengan menggunakan media gambar (Soputan. 2021).

Pada era media baru saat ini, penyebaran informasi dalam bentuk foto melalui media sosial dengan sangat cepat dapat diakses oleh seluruh masyarakat dunia. Berdasarkan Digital 2025 Report dari DataReportal, menunjukkan terdapat 143 juta identitas pengguna media sosial aktif di Indonesia pada Januari 2025. Sebagai perbandingan, angka ini setara dengan 50,2 persen dari total populasi Indonesia pada awal tahun 2025 (Antaranews, 2025). Semua orang dapat dengan mudah mengunggah serta menafsirkan foto kapan saja.

Namun dibalik seluruh kemudahan yang ditawarkan, penyebaran informasi dalam bentuk foto, sering kali disebarkan tanpa konteks yang mendalam dan pemaknaan lebih lanjut yang terkandung dalam foto tersebut, sehingga masyarakat kurang paham akan informasi yang ingin disampaikan melalui foto tersebut dan juga akan menimbulkan beragam pemahaman bahkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, pemaknaan dalam foto sangat penting untuk

dikaji lebih dalam, apalagi pemaknaan dalam foto unjuk rasa yang tidak hanya sebagai dokumentasi suatu peristiwa, namun juga sebagai media komunikasi visual yang mengandung simbol, pesan, dan nilai sosial.

Dalam ilmu komunikasi, foto merupakan salah satu media komunikasi visual karena dapat berfungsi untuk menyampaikan pesan dan informasi secara non-verbal, dengan menggunakan indra penglihatan untuk menangkap momen, emosi ataupun suatu konteks tertentu. Dengan menggunakan foto, opini publik juga dapat terbentuk, sehingga dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi positif atau malah pola pikir yang negatif. Maka dari itu, pemaknaan terhadap foto sangatlah penting untuk diteliti.

Namun dalam era digital saat ini, makin banyak tantangan terhadap keotentikan informasi visual, khususnya terkait hoaks. Menurut Wijayanti, *Hoaks* adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong. Sedangkan dalam KBBI disebut dengan hoaks yang artinya berita bohong (Simarmata et al., 2019). Penyebaran hoaks pada saat ini juga menjadi kendala bagi masyarakat untuk mempercayai berita yang beredar saat ini. Kementerian Komunikasi dan Digital telah berhasil mengidentifikasi serta mengklarifikasi sebanyak 1.923 konten *hoaks*, berita bohong dan informasi palsu sepanjang tahun 2024.

Beberapa orang dengan sengaja menyebarkan berita bohong untuk memicu kecemasan masyarakat. Tak ada redaksi yang bertanggung jawab atas penyebaran informasi ini dikarenakan khalayak memiliki akses untuk memproduksi informasi melalui media online (Nst et al., n.d.).

Selain *hoaks*, penyebaran foto yang dimanipulasi dengan menggunakan AI juga menjadi tantangan pada saat ini. Perkembangan

teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam bidang visual telah menciptakan kemampuan manipulasi gambar yang semakin canggih dan sulit dibedakan dari kenyataan. Teknologi seperti *deepfake*, *face swap*, dan *AI-generated images* memungkinkan pembuatan konten visual yang meniru wajah, suara, dan gerak seseorang dengan tingkat akurasi yang tinggi (Maulia & Wiraguna, 2025). Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi foto unjuk rasa karena konten hasil AI dapat dengan mudah disalahartikan sebagai bukti visual dari kejadian nyata, sehingga meningkatkan risiko penyebaran disinformasi dan *hoaks*.

Sebuah foto yang mampu menceritakan sebuah kejadian yang telah terjadi dan mengandung nilai-nilai berita didalamnya dinamakan foto unjuk rasa. Keberadaan foto unjuk rasa itu tidak lepas dari keberadaan media sosial, karena di jaman sekarang ini untuk menemukan foto unjuk rasa dapat dengan mudah menemukannya dalam media sosial. Untuk menghasilkan sebuah foto unjuk rasa tidak sekedar hanya jepret-jepret saja, foto unjuk rasa haruslah menampilkan peristiwa demonstrasi. Foto unjuk rasa perlu untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran dan didasari oleh fakta-fakta di lapangan agar informasi yang didapatkan oleh masyarakat kredibel. Foto unjuk rasa dapat menjadi daya tarik untuk menarik minat khalayak dikarenakan mengandung realitas sosial didalamnya.

Foto unjuk rasa merupakan satu medium paling kuat dalam mendokumentasikan suatu kejadian sosial, politik, dan budaya pada era digital ini. Sebagai media komunikasi yang dapat membangun opini publik, foto unjuk rasa sering kali menjadi cermin dari dinamika masyarakat. Foto unjuk rasa

memiliki peran yang penting dalam mengabadikan momen-momen kritis seperti demonstrasi ataupun aksi protes, namun dibalik peran penting yang erat kaitannya dengan foto unjuk rasa, foto unjuk rasa memiliki lapisan makna tersembunyi yang memerlukan analisis mendalam untuk diungkap.

Penelitian semiotika terhadap foto unjuk rasa bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen visual dalam foto digunakan untuk membangun makna dan pesan tertentu. Dengan memahami bagaimana simbol, tanda, dan elemen visual lainnya dalam foto unjuk rasa bekerja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran fotografi dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial (Nazar, 2025)., serta bagaimana media sosial memanfaatkan foto sebagai alat komunikasi yang strategis.

Pesan yang disampaikan melalui foto unjuk rasa, merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat. Foto yang ditampilkan pun akan mendapat banyak pandangan yang berbeda tergantung dengan siapa yang melihatnya. Oleh karena itu, foto unjuk rasa kerap menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti, baik dari pemaknaannya, ataupun bagaimana kaitannya dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Realitas sosial yang menggambarkan kehidupan nyata masyarakat, seperti bagaimana masyarakat menanggapi isu sosial, dan bagaimana mereka menyuarakan aspirasi yang belum terpenuhi. Demonstrasi adalah salah satu cara masyarakat menyuarakan pendapat mereka.

Demonstrasi adalah salah satu kenyataan sosial yang sering terjadi di Indonesia. Unjuk rasa (demo) adalah gerakan protes yang dilakukan

oleh sekelompok orang di muka umum. Demonstrasi biasanya diadakan untuk menyatakan pendapat penentang kebijakan suatu kelompok atau partai, atau bisa juga diadakan untuk menekan kepentingan politik dan faksi. Demonstrasi biasanya diorganisir oleh kelompok mahasiswa dan orang-orang yang tidak setuju dengan pemerintah dan menentang kebijakan pemerintah. Undang-Undang Nomor 9 tahun 1998 tentang Kemerdekaan penyampaian opini publik sangat sedikit pasal hukum yang mengatur kewajiban yang harus dipatuhi saat menyelenggarakan demonstrasi atau aksi unjuk rasa. Akibatnya, sebagian pengunjung rasa salah mengartikan dan salah menerjemahkan tugas para pengunjung rasa, seperti huru-hara, bentrokan, dan huru-hara yang selalu hadir dalam unjuk rasa atau demonstrasi. Di sisi lain, kepolisian sering menggunakan cara-cara kekerasan untuk mengendalikan demonstrasi-demonstrasi ini (Aditya & Sulistyowati, 2024).

Pada tanggal 23 Agustus 2024, telah terjadi sebuah aksi demonstrasi di Medan yang dilakukan oleh mahasiswa. Sejumlah mahasiswa di Kota Medan menggelar demonstrasi di depan Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatera Utara (Sumut), di Jalan Imam Bonjol, Kota Medan, pada Jumat (23/8/2024). Pantauan Kompas.com, menunjukkan bahwa mahasiswa yang hadir berasal dari berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas HKBP Nommensen, Universitas Dharma Agung, Universitas Panca Budi, Universitas Medan Area, dan lainnya. "Kami menolak revisi Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah

(UU Pilkada) yang akan mengganggu konstitusi," teriak seorang mahasiswa dari atas mobil komando (Kompas, 2024).

Aksi demonstrasi yang dilakukan masyarakat untuk menyuarakan keluh kesah mereka mengenai revisi Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah (UU Pilkada) terjadi pada 23 Agustus 2024 menjadi objek penting bagi jurnalis foto untuk menangkap sebuah peristiwa melalui kamera. Irsan Mulyadi yang merupakan fotografer, mengabdikan momen penting ini untuk dapat dijadikan sebuah karya yang memuat informasi kepada masyarakat.

Irsan Mulyadi adalah salah satu fotografer yang memiliki segudang prestasi. Irsan Mulyadi merupakan seorang fotografer yang telah menorehkan berbagai prestasi bergengsi di tingkat daerah maupun nasional. Kiprahnya di dunia fotografi dimulai dengan meraih Juara III Lomba Foto Pementasan Teater Taman Budaya Medan (2009) dan Juara III Foto Terbaik LKBN ANTARA (2009). Tidak berhenti di situ, Irsan terus menunjukkan konsistensinya dengan meraih Juara I Lomba Foto Nasional Lifebuoy pada tahun 2010 dan 2011, serta Juara I Lomba Foto XL Ekstrem Sumatera Utara (2011). Di tahun yang sama, ia juga berhasil memperoleh Juara II Lomba Foto Safari Ramadhan Honda (2011).



Gambar 1.1 Photo of The Year Anugerah Pewarta Foto Indonesia (2013)
Sumber: Pewarta Foto Indonesia

Prestasinya semakin meningkat ketika ia memenangkan Juara I Lomba Foto Nasional Kementerian Dalam Negeri (2012) dan Juara I Lomba Foto Medan Electronic Show (2012). Setahun kemudian, Irsan kembali menorehkan prestasi sebagai Juara I Lomba Foto Pers se-Sumatera Utara (2013) dan memperoleh penghargaan bergengsi Photo of The Year Anugerah Pewarta Foto Indonesia (2013).



Gambar 1.2 Juara II Anugerah Pewarta Foto Indonesia (2017)
Kategori General News.
Sumber: Instagram @irsanmulyadi

Dedikasinya di dunia fotografi terus berlanjut dengan keberhasilannya meraih Juara I Lomba Foto Nasional Bank Artha Graha (2015), Juara I Lomba Foto Nasional Suara Pembaruan (2015), serta Juara II Anugerah Pewarta Foto Indonesia (2017) kategori General News.

Salah satu karya Irsan Mulyadi juga pernah diunggah dan dipublikasikan oleh Reuters. Hal ini menunjukkan bahwa karyanya tidak hanya dikenal di tingkat nasional, tetapi juga mendapat perhatian media internasional. Foto Irsan Mulyadi ini masuk dalam nominasi Editor's Choice Pictures, yakni foto yang dipilih oleh editor yang menampilkan foto-foto terbaik dan paling kuat secara visual maupun nilai beritanya.



Gambar 1.3 Editor's Choice Pictures

Sumber: Reuters.com

Reuters sendiri merupakan kantor berita internasional yang berbasis di London dan dikenal sebagai salah satu penyedia informasi terbesar dan paling kredibel di dunia. Lembaga ini menyalurkan berita, foto, dan video ke berbagai media global, sehingga publikasi di Reuters menjadi bentuk pengakuan atas nilai berita dan kualitas suatu karya jurnalistik.

Rangkaian prestasi tersebut menunjukkan bahwa Irsan Mulyadi merupakan fotografer yang memiliki konsistensi tinggi, kreativitas kuat, dan kepekaan mendalam terhadap realitas sosial yang ia tangkap melalui karya-karya fotonya.

Pemilihan Irsan Mulyadi sebagai objek penelitian bukan hanya dikarenakan prestasinya sebagai fotografer, tetapi juga dikarenakan karakteristik visual karya-karyanya yang memiliki kekuatan naratif, kedalaman makna serta menampilkan fenomena baru. Irsan Mulyadi menghadirkan sudut pandang yang menekankan aspek bagaimana cara mahasiswa merepresentasikan dirinya di kala sedang mengikuti aksi unjuk rasa. Memvisualisasikan diri kala aksi karya Irsan Mulyadi menunjukkan adanya pergeseran praktik dokumentasi aksi. Pada foto ini menekankan bagaimana

cara mahasiswa yang sedang mengikuti demo tidak hanya untuk menyampaikan aspirasi saja, namun juga dapat digunakan sebagai ruang aktualisasi diri dengan dilakukannya dokumentasi di kala sedang mengikuti aksi sosial sebagai pembentukan identitas diri dan juga digunakan sebagai ajakan kepada masyarakat lain untuk lebih peka terhadap aksi sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Namun penelitian mengenai karya Irsan Mulyadi masih sangat sedikit ditemukan, terutama yang menilai makna visual dengan menggunakan pendekatan semiotika milik Roland Barthes. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti salah satu karya Irsan Mulyadi yang diunggah di akun media sosial instagram *@irsanmulyadi* yang berjudul “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” untuk mengungkapkan bagaimana makna denotasi, konotasi, serta mitos yang menggambarkan ekspresi diri dan aksi sosial dalam konteks demonstrasi.

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis ingin melakukan penelitian dan menginterpretasikan makna atau pesan yang disampaikan dalam foto unjuk rasa, sehingga penelitian ini diberi judul Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa dalam Instagram “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah analisis foto unjuk rasa dalam instagram *@irsanmulyadi* yang menampilkan demonstran ketika memvisualisasikan diri saat aksi demonstrasi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos dalam foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Apa saja representasi diri dan aksi sosial dalam foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi dibangun melalui elemen-elemen visual yang tampak pada foto?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui bagaimana representasi diri dan aksi sosial ditampilkan melalui elemen visual dalam foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat ialah:

1. Manfaat Akademik

Besar harapan dari penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu komunikasi, serta bagaimana cara memaknai sebuah foto yang dihasilkan dengan menggunakan semiotika.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya cara menganalisis foto unjuk rasa dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, penulis juga berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih sebagai informasi ilmiah terhadap ilmu fotografi, khususnya dalam hal foto unjuk rasa. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang jenis-jenis foto unjuk rasa.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan, serta pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam mendalami makna yang terkandung dari sebuah foto unjuk rasa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika

Secara etimologis, definisi semiotika dapat dipahami melalui pengertiannya yang berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*Semeion*”, yang berarti tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan tanda yang pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Sebenarnya, kajian semiotika bukanlah kajian yang benarbenar baru, namun analisis-analisis tentang bagaimana interpretasi dan penggunaan citra simbolik sudah berkembang di era 1940-an dan sedikit bersaing dengan penelitian efek atau dampak media massa yang populer di Amerika saat itu. Ilmu tanda, sistem tanda, serta proses dalam penggunaan tanda hingga pada taraf pemahaman melalui makna memerlukan kepekaan yang besar. Makna yang berada dibalik setiap karya sastra atau bahasa, dengan kepekaan tersebut akan dapat diungkap dan dipahami dengan baik (Adisya, 2022).

Semiotika adalah suatu metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator terhadap komunikan. Semiotika atau biasa disebut semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana khalayak memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai memiliki arti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001).

Menurut Morissan, manusia selalu menggunakan bahasa dan simbol juga lambang untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan maupun perasaan yang dialami, berinteraksi satu sama lain. Tidak hanya komunikasi lisan maupun tulisan, saat ini manusia kerap berkomunikasi melalui media massa. Komunikasi massa merupakan media yang sangat berpengaruh bagi manusia. Dapat dimetaforakan sebagai tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merasuk ke dalam jiwa si penerima pesan (dalam Dewanta, 2020).

Berdasarkan pendapat Preminger pengertian semiotika yang pernah dikatakan pada catatan sejarah semiotika, bahwasanya semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan (dalam Aisyah, 2022). Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotika dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi dengan tokoh pendiri, yaitu bapak semiotika modern alias Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1939- 1914). Secara sederhana Ferdinand De Saussure sebagai orang Swiss mengatakan bahwa peletak dasar ilmu bahasa menjadi gejala yang menurutnya dapat dijadikan objek studi. Salah satu titik tolak Saussure adalah bahasa harus dipelajari sebagai sistem tanda, tetapi bukan satu-satunya tanda. Kedua filsuf tersebut dibedakan oleh sebutan terhadap ilmu tanda semiotika oleh Pierce dan Semiologi oleh Saussure yang terinspirasi tentang pemahamannya ke arah ilmu tanda Pierce karena segala yang muncul mengenai semiologi dan semiotika beranjak dari ahli linguistik, hingga semiotika terdiri dari 2 aliran utama, yaitu bahasa (Pierce) dan bahasa sebagai pemandu (Saussure) (Aisyah, 2022).

Merujuk pada Morissan, semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.” Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. (dalam Zahroh, 2019).

2.2 Semiotika Roland Barthes



Gambar 2.1 Roland Barthes

Sumber: Kompasiana.com

Roland Barthes melanjutkan refleksi pikiran De Saussure dengan menekankan interaksi terhadap teks dan pengalaman pribadi. Sebuah pikiran Barthes ini disebut dengan “*order of signification*”, yang membentuk denotasi dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya dan pribadi). Inilah perbedaan keseluruhan antara Saussure dan Barthes, walaupun Barthes hanya menyampaikan istilah *signifier-signified* yang diusung oleh Saussure (Husaina., 2018). Menurut Hati & Alfando. 2025, dalam konteks fotografi, Barthes menjelaskan bahwa makna visual tidak



a. Denotasi

Denotasi adalah makna kata yang berdasar atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu diuar bahasa dan bersifat objektif. Denotasi bermaksud pada apa yang sesuai dengan logika dan akal sehat atau diyakini juga oleh banyak orang. Menurut barthes, denotasi adalah sistem signifikasi tahap pertama tentang yang digambarkan tanda terhadap suatu obyek. Singkatnya, denotasi merupakan suatu hubungan tanda atau makna yang paling nyata dan menghasilkan makna sebenarnya serta secara pasti dan tegas.

b. Konotasi

Konotasi adalah makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Menurut barthes, konotasi adalah sistem signifikasi tahap kedua yang tingkat penandaanya menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Bersifat subjektif dan didalamnya terdapat makna yang tidak nyata dan memiliki banyak kemungkinan. Analisis makna konotasi khususnya terkait fotografi, diperlukan penerapan dari enam prosedur konotasi citra. Prosedur yang digunakan untuk membangkitkan konotasi dalam proses produksi foto dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Konotasi yang diproduksi melalui modifikasi atau intervensi langsung terhadap realita itu sendiri.
2. Konotasi yang diproduksi melalui wilayah estetis foto.

(Sunanda, 2024)

Menurut Barthes prosedur-prosedur konotasi khususnya yang terkait dengan fotografi antara lain meliputi :

- a. *Tricks Effect* (manipulasi foto) yaitu memanipulasi hingga tingkat berlebih untuk menyampaikan maksud komunikator. Untuk menjadikan foto tersebut dapat ditukar dengan nilai yang diharapkan, maka manipulasi harus dilakukan dengan jalan yang mempertimbangkan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan.
- b. *Pose* yakni sikap atau ekspresi objek berdasarkan ketentuan masyarakat dan telah memiliki arti tertentu, seperti wajah, bahasa *non verbal*, dan lainnya. Konsep pose menduduki posisi yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran Barthes tentang fotografi.
- c. *Object*, ialah sesuatu (benda-benda) yang dikomposisikan dan digabungkan sedemikian rupa sehingga memunculkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan maksud-maksud tertentu, contohnya gambar anak biasanya menunjuk pada *stock of signs* seperti keceriaan, keuletan, kejujuran, dan sebagainya.
- d. *Photogenia* adalah seni atau teknik memotret untuk menghasilkan foto dengan memanfaatkan teknik-teknik yang ada dalam fotografi seperti *lighting* (pencahayaan), *editing* (penyuntingan), *ekspose*, warna, panning, efek gerak, hingga efek pembekuan pada objek yang bergerak.

- e. *Aestheticism* (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- f. *Syntax*, hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian foto terutama yang berkaitan dengan judul (M. W. Hidayat, 2014).

Metode analisis semiotik fotografi yang diciptakan oleh Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini. Metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi makna sebuah gambar melalui dua tahap signifikasi, yaitu denotasi dan konotasi. Konotasi adalah signifikasi tingkat kedua, dan denotasi adalah penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Apabila lambang denotasi berhubungan dengan elemen psikologis seperti perasaan, emosi, dan keyakinan, maka konotasi akan menghasilkan makna lapis kedua. Roland Barthes menggambarkan mitos sebagai studi tanda. Mitos, menurut Barthes, dapat didefinisikan sebagai gaya bicara atau jenis bicara seseorang (Sobur, 2013). Analisis mitos adalah cara untuk mengetahui makna tersembunyi sebuah bahasa atau benda (gambar).

Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional, melainkan sebuah cara pemaknaan, dalam bahasa Barthes, tipe wicara. Menurut Hermawan, pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos; satu mitos timbul untuk sementara

waktu dan tenggelam untuk waktu yang lain karena digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain (dalam Kurniawan, 2001). Sementara Sudibyo menyatakan bahwa Barthes mengartikan mitos sebagai "cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saing berkaitan" (dalam Kurniawan, 2001).

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata lisan maupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara verbal dan *nonverbal*. Misalnya dalam bentuk film, lukisan, iklan, fotografi, dan komik.

Perspektif Barthes tentang mitos inilah yang membuka ranah baru dunia semiologi, yaitu penggalan lebih jauh dari penanda untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. Mitos dieksploitasi sebagai media komunikasi, Barthes dalam buku *Mythologies* (1993) mengatakan bahwa sebagai bentuk simbol dalam komunikasi, mitos bukan hanya diciptakan dalam bentuk diskursus tertulis, melainkan sebagai produk sinema, fotografi, advertensi, olahraga dan televisi. Mitos dikaitkan dengan ideologi, maka seperti yang dikatakan Van Zoest, "ideologi dan mitologi di dalam kehidupan kita sama dengan kode-kode dalam perbuatan semiotis dan komunikasi kita". Mitos adalah uraian naraif atau penuturan tentang sesuatu

yang suci (*sacred*), yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa, di luar dan mengatasi pengalaman manusia sehari-hari (Sobur, 2003).

Menurut Pawito, mitos berfungsi sebagai deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna-makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Banyak hal yang di luar (atau tepatnya dibalik) lambang (atau mungkin bahasa) harus dicari untuk dapat memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang, dan inilah yang disebut mitos (dalam Kurniawan, 2001).

2.3 Fotografi

2.3.1 Pengertian Fotografi

Pada awalnya, fotografi hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi seniman lukis untuk memantulkan objek luar ke dalam ruang kedap cahaya. Metode ini dikenal sebagai camera obscura, sebuah alat sederhana yang memungkinkan seniman mereplikasi gambar dengan lebih akurat. Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan teknik fotografi mengalami transformasi signifikan. Fotografi berubah dari sekadar alat bantu menjadi medium utama dalam merekam realitas dengan objektivitas dan presisi tinggi. Fotografi berevolusi menjadi alat yang mampu merekam realitas dengan akurasi tinggi, dan fotografi memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara pandang terhadap sejarah dan pengetahuan. Sebagai saksi visual perkembangan sejarah manusia, fotografi mampu mengabadikan momen-momen krusial dan memberikan bukti visual yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan oleh generasi berikutnya. Posisi fotografi sebagai medium memiliki kekuatan untuk

menyimpan memorabilia sejarah, menyampaikan emosi dan cerita, serta meningkatkan pengetahuan manusia tentang dunia (Supriyanta, 2024).

Menurut Wijaya, fotografi pertama kali masuk ke Indonesia melalui Juriaan Munich, seorang utusan kementerian kolonial, yang tiba di Batavia melalui jalur laut pada tahun 1841. Kemudian, berdirilah agensi foto Indonesia Press Photo Service (IPPHOS) yang menjadi sejarah foto unjuk rasa di Indonesia pada tanggal 2 Oktober 1946. Didirikan oleh Alex Mendur dan Frans Mendursertabeberapa nama lain yang tercatat seperti FF Umbas, JK Umbas, Oscar Ganda, dan Alex Mamusung. (dalam Ramadhani & Putri, 2025).

Aktivitas fotografi sejatinya adalah kegiatan merekam sebuah peristiwa menjadi gambar. Fotografi juga merupakan suatu produk dari seni rupa, selain karena arti harfiahnya, yaitu melukis dengan cahaya, dalam proses perekaman momentum dalam suatu frame bukan hanya melibatkan kamera sebagai alat, namun juga melibatkan emosional yang ada didalam diri seorang fotografer. Kemanapun fotografi sebagai sarana pencipta imaji visual yang terpercaya dimanfaatkan dalam berbagai tujuan dan fungsi (Sunanda, 2024).

2.3.2 Teknik Fotografi

Setidaknya ada sepuluh teknik pengambilan gambar yaitu: *Extreme close up* (Ecu) yaitu pengambilan gambar yang sangat dekat dan hanya membidik satu bagian kecil saja, seperti mata yang memperlihatkan kerutan di sekitar mata. *Big close up* (Bcu) yaitu pengambilan gambar yang lebih jauh daripada ECU, teknik ini menampilkan bagian kepala hingga dagu. *Close up* (Cu) yaitu mengambil objek dari kepala hingga bawah leher atau sampai batas

bahu. *Medium close up* (Mcu) yaitu menyorot objek dari kepala hingga dada, dengan tujuan mempertegas sosok objek tersebut. *Medium Shoot* (Ms) objek dibidik dari kepala hingga pinggang. *Full Shoot* (Fs) objek disorot secara penuh dari kepala hingga kaki. *Long shoot* (Ls) menampilkan objek secara penuh beserta latar belakangnya. *One shoot* (1S) yaitu mengambil satu objek saja. *Two shoot* (2S) yaitu mengambil 2 objek yang berinteraksi. Dan terakhir *Group shoot* (Gs) yaitu mengambil gambar kerumunan objek seperti pasukan, atau keramaian konteks dan latar belakang, unsur berita dan nilai berita menjadi wajib dimiliki oleh foto unjuk rasa (Widi Anggraini Putri, 2024).

2.3.3 Jenis-Jenis Fotografi

Jenis-jenis foto di sini sebagai pengelompokan secara garis besar, yang membantu mempermudah kita dalam memahami sebuah karya fotografi, dan bukan sebagai penggolongan yang paten untuk menghasilkan karya foto. Jenis-jenis fotografi diantaranya Fotografi Manusia, Fotografi *Nature*, Fotografi Arsitektur, Fotografi *Still Life*, Fotografi Jurnalistik, Fotografi *Aerial*, Fotografi Bawah Air, Fotografi Seni Rupa, Fotografi Makro, Fotografi Mikro.

1. Fotografi Manusia

Semua foto yang menjadi obyek unsur utamanya adalah manusia, yang dapat menawarkan nilai dan daya tarik untuk divisualisasikan. Yang termasuk kategori fotografi manusia diantaranya *Potrait*, *Human Interest*, *Stage Photography*, *Sport*, *Glamour Photography*, dan *Wedding Photography*.

- a. *Portrait* adalah foto yang menampilkan ekspresi dan karakter manusia dalam kesehariannya. Tantangan dalam membuat foto

- portrait* adalah dapat menangkap ekspresi obyek (mimik, tatapan, kerut wajah) yang mampu memberikan kesan emosional dan menciptakan karakter seseorang.
- b. *Human Interest* yaitu menggambarkan kehidupan manusia atau interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari serta ekspresi emosional yang memperlihatkan manusia dengan masalah kehidupannya, yang mana kesemuanya itu membawa rasa ketertarikan dan rasa simpati bagi para orang yang menikmati foto tersebut.
 - c. *Stage Photography* yaitu semua foto yang menampilkan aktivitas/gaya hidup manusia yang merupakan bagian dari budaya dan dunia entertainment untuk dieksploitasi dan menjadi bahan yang menarik untuk divisualisasikan.
 - d. *Sport* yaitu jenis foto yang menangkap aksi menarik dan spektakuler dalam event dan pertandingan olahraga. Jenis foto ini membutuhkan kecermatan dan kecepatan seorang fotografer dalam menangkap momen terbaik.
 - e. *Glamour Photography* yaitu fotografi yang berusaha untuk menangkap objek dalam pose yang menekankan kurva dan bayangan. Seperti namanya, tujuan fotografi glamor adalah untuk menggambarkan model dalam cahaya glamor.
 - f. *Wedding Photography* yaitu fotografi campuran dari berbagai jenis fotografi. Seorang fotografer pernikahan harus memiliki keahlian dalam fotografi potret, mereka juga harus

menggunakan teknik foto yang glamor untuk mengabadikan momen terbaik dan mengolah beberapa gambar dengan perangkat lunak.

2. Fotografi *Nature*

Dalam jenis foto *nature* obyek utamanya adalah benda dan makhluk hidup alami (natural) seperti hewan, tumbuhan, gunung, hutan, dan lain-lain. Kategori fotografi nature ini diantaranya Foto Flora, Foto Fauna, dan Foto Lanscape.

- a. Foto Flora yaitu jenis foto dengan obyek utama tanaman dan tumbuhan dikenal dengan jenis foto flora.
- b. Foto Fauna yaitu jenis foto dengan berbagai jenis binatang sebagai obyek utama. Menampilkan daya tarik dunia binatang dalam aktivitas dan interaksinya.
- c. Foto Lanscape yaitu foto bentangan alam yang terdiri dari unsur langit, daratan, dan air, sedangkan manusia, hewan, dan tumbuhan hanya sebagai unsur pendukung dalam foto ini. Ekspresi alam serta cuaca menjadi momen utama dalam menilai keberhasilan membuat foto lanskap.

3. Fotografi Arsitektur

Jenis foto ini menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi sejarah, budaya, desain, dan konstruksinya. Foto arsitektur ini tak lepas dari dunia arsitektur dan teknik sipil sehingga jenis foto ini menjadi cukup penting peranannya.

4. Fotografi *Still Life*

Membuat gambar dari benda mati menjadi hal yang menarik dan tampak "hidup", komunikatif, ekspresif, dan mengandung pesan yang akan disampaikan merupakan bagian yang paling penting dalam penciptaan karya foto ini.

5. Fotografi Jurnalistik

Adalah foto yang digunakan untuk kepentingan pers atau kepentingan informasi. Dalam penyampaian pesannya, harus terdapat caption (tulisan yang menerangkan isi foto) sebagai bagian dari penyajian jenis foto ini.

6. Fotografi *Aerial*

Seorang fotografer aerial mempunyai spesialisasi dalam mengambil foto dari udara. Foto dapat digunakan untuk survei atau konstruksi, untuk memotret burung atau cuaca pada film atau untuk tujuan militer.

7. Fotografi Bawah Air

Yaitu fotografi yang biasanya digunakan oleh penyelam scuba atau perenang snorkel.

8. Fotografi Seni Rupa

Dikenal sebagai fotografi seni, mengacu pada cabang fotografi yang didedikasikan untuk memproduksi foto untuk tujuan murni estetika. Fotografi seni, yang dipajang di museum dan galeri, umumnya berkaitan dengan penyajian benda-benda yang indah atau benda biasa dengan cara yang indah untuk menyampaikan intensitas dan emosi.

9. Fotografi Makro

Adalah jenis fotografi dengan pengambilan gambar dari jarak dekat. Objek fotografi makro dapat berupa serangga, bunga, bulir air, atau benda lain yang kalau di close-up kan akan menghasilkan detail yang menarik.

10. Fotografi Mikro

Menggunakan kamera khusus dan mikroskop untuk menangkap gambar objek yang sangat kecil. Kebanyakan aplikasi fotografi mikro paling cocok untuk dunia ilmiah dalam disiplin ilmu yang beragam seperti astronomi, biologi, dan kedokteran (Karyadi, 2017).

2.4 Unjuk Rasa

Unjuk rasa sering kali terjadi di Indonesia. Unjuk rasa dijadikan oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka terkait penolakan kebijakan. Memvisualisasikan diri kala aksi karya Irsan Mulyadi merupakan foto unjuk rasa yang menyoroti aksi demonstrasi dengan diikuti oleh mahasiswa terkait penolakan revisi undang-undang pemilihan kepala daerah pada tahun 2024.

Unjuk rasa atau Demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara demonstratif di muka umum (BPHN, 2017).

Undang-Undang Republik Indonesia NOMOR 9 TAHUN 1998 (9/1998) tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum, pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan

peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemudian dilanjutkan dengan pasal 1 ayat 3, Unjuk rasa atau Demonstrasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara demonstratif di muka umum. Hal ini menjelaskan bahwasanya negara Republik Indonesia memberikan kebebasan bagi masyarakatnya dalam menyampaikan aspirasi baik itu dalam bentuk tulisan ataupun lisan serta Republik Indonesia juga memperbolehkan masyarakatnya untuk menyampaikan aspirasi di kala demonstrasi.

2.4.1 Foto Unjuk Rasa

Berdasarkan landasan hukum No. 9 Tahun 1998 (9/1998), praktik penyampaian pendapat di muka umum tidak hanya dipahami sebagai tindakan politik, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang dapat direpresentasikan melalui berbagai medium, salah satunya fotografi. Dalam konteks ini, cara suatu demonstrasi divisualisasikan menjadi penting, karena tiap sudut pengambilan gambar dan momen yang dipilih akan membentuk makna serta persepsi publik terhadap aksi yang berlangsung.

Menurut Janda, Berry & Goldman, kecenderungan tersebut antara lain berbagai angle foto demonstrasi yang bisa dikategorikan dalam *hard context* dan *soft context*. *Hard context* dapat digolongkan ke dalam partisipasi politik yang tidak konvensional yaitu tingkah laku para demonstran yang memperlihatkan sisi negatif dari demonstrasi seperti pemblokiran jalan, pelemparan batu, penggunaan bom molotov, pemukulan, pengrusakan gedung dan kendaraan, dan kegiatan lain yang mengarah kepada pengrusakan. Foto-foto yang dapat dikategorikan sebagai *soft context* atau bentuk partisipasi

politik yang konvensional adalah foto yang menggambarkan sisi positif dari para demonstran yaitu berupa membawa spanduk, memberi orasi, berdoa atau melakukan kegiatan positif lain seperti menyalami petugas, dan lainnya (dalam Marvy, 2014).

Aksi unjuk rasa yang ditampilkan melalui elemen-elemen visual dalam foto “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi tidak hanya menggambarkan mahasiswa sebagai penyampai aspirasi, tetapi juga mencerminkan partisipasi aktif mereka dalam kehidupan sosial dan politik, serta menunjukkan bagaimana mahasiswa merepresentasikan diri saat aksi berlangsung.

Memvisualisasikan diri kala aksi merupakan foto unjuk rasa yang dikategorikan sebagai *soft context*, yang menampilkan sisi positif dari para demonstran yang diperlihatkan dari kegiatan pen-dokumentasian aksi sosial, disertai dengan gesture selfie, ekspresi senyum dan penggunaan atribut. Foto ini juga termasuk ke dalam jenis fotografi manusia di karenakan menggunakan manusia sebagai objek utamanya.

2.5 Karya

Menurut KBBI, karya diartikan sebagai hasil perbuatan, usaha, atau ciptaan. Kata ini bisa merujuk pada berbagai macam hasil kerja, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, seperti karya seni, karya ilmiah, atau produk lainnya (KBBI, 2025).

Kata karya jika dihubungkan dengan penelitian ini yaitu berhubungan dengan sebuah perbuatan, usaha, serta ciptaan yang dihasilkan oleh Irsan Mulyadi yang berbentuk foto unjuk rasa yang memberikan informasi kepada

masyarakat mengenai realitas sosial yang sedang terjadi pada saat demonstrasi berlangsung.

Karya yang dihasilkan oleh Irsan Mulyadi ini menarik untuk diteliti karena foto unjuk rasa tersebut mengandung berbagai macam makna di dalamnya.

2.5.1 Karya Foto Unjuk Rasa Irsan Mulyadi

Salah satu karya yang dihasilkan oleh Irsan Mulyadi selain “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” yaitu foto yang diambil ketika terjadinya demonstrasi pada tahun 2019.



Gambar 2.3 Aksi Mahasiswa Di Medan Ricuh

Sumber: Antarafoto.com

Foto yang diambil oleh Irsan Mulyadi ini telah diunggah oleh Antarafoto.com, merupakan salah satu foto unjuk rasa yang menggambarkan situasi aksi yang dilaksanakan oleh sebagian mahasiswa di Medan, Sumatera Utara, pada 24 September 2019. Foto ini termasuk kepada kategori *hard context* karena menampilkan keadaan mobil yang terbalik akibat aksi unjuk rasa yang terjadi.

2.6 Visual

Visual berasal dari bahasa latin "*Videre*" yang berarti melihat. Jika dikaitkan dengan komunikasi, menjadi rangkaian proses penyampaian pesan atau informasi kepada pihak lain. Komunikasi tersebut menggunakan media yang hanya terbaca secara visual oleh indra penglihatan atau mata (Yasa., 2024).

Visualisasi menurut KBBI adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata atau angka), peta, grafik, dan sebagainya (KBBI, 2025). Pada penelitian ini memvisualisasi dapat menggambarkan suatu cara masyarakat merepresentasikan perasaan mereka ketika sedang berada dalam aksi demonstrasi dengan dilakukannya sebuah dokumentasi peristiwa demonstrasi dan mengunggahnya ke berbagai media sosial.

2.7 Diri

Diri menurut KBBI adalah orang seorang (manusia sebagai pribadi). Pada penelitian ini diri dapat diartikan sebagai masyarakat yang ingin memvisualisasikan aksi demonstrasi (KBBI, 2025). Diri juga bisa disebut sebagai identitas diri.

Identitas diri adalah karakteristik atau kondisi individu yang membedakannya dari orang lain. Identitas dapat disebut sebagai ciri khas yang membedakan seseorang dari yang lain. Sebuah identitas pribadi dapat terbentuk di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Proses pembentukan identitas diri merupakan hasil dari upaya seseorang yang belajar dari berbagai aspek lingkungan dan menyatukannya menjadi suatu kerangka

yang indah dalam kehidupan, yang juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun pola pikir (*mindset*) dan sikap mental. Selain itu, Stuart dan Sunden memandang identitas diri (*self-identity*) sebagai kesadaran diri yang berasal dari pengamatan dan penilaian, yang merupakan sintesis dari seluruh aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sementara itu, Identitas diri menurut Rawlins merupakan elemen dari konsep diri yang memungkinkan individu untuk menjaga pandangan yang konsisten dan dengan demikian memungkinkan seseorang untuk memiliki posisi yang stabil di sekitarnya. Seseorang yang memiliki identitas diri yang kokoh akan melihat dirinya sebagai berbeda dari orang lain, istimewa dan tak tertandingi (Anisa., 2025).

2.8 Aksi

Gerakan sosial merupakan aksi non-kekerasan dan wajah perlawanan yang dilakukan secara kolektif. Menurut Diani, gerakan sosial didefinisikan sebagai jaringan interaksi informal antara sejumlah besar individu, kelompok dan organisasi yang terlibat dalam konflik politik serta budaya berdasarkan identitas kolektif yang sama. Menurut Hallward & Shaver, perlawanan non-kekerasan menekankan definisinya pada penggunaan taktik-taktik non-kekerasan dalam perjuangan untuk mendapatkan kebebasan dan hak-hak mereka. Berdasarkan pengertian di atas aksi perlawanan non-kekerasan memiliki banyak bentuk, pada penelitian ini aksi yang dimaksud adalah demonstrasi (dalam Ningrum & Aminulloh, 2024).

Aksi menurut KBBI adalah sebuah gerakan, tindakan dan sikap. Pada penelitian ini aksi dapat dimaksudkan dengan gerakan demonstrasi itu sendiri (KBBI, 2025).

Menurut Zamzami, unjuk rasa atau demonstrasi (demo) merupakan bentuk aksi protes yang dilakukan oleh sekelompok orang di ruang publik. Kegiatan ini biasanya bertujuan untuk menyampaikan pandangan kelompok tertentu, menolak kebijakan yang dijalankan suatu pihak, atau menjadi sarana tekanan politik demi kepentingan kelompok tersebut. Umumnya, aksi demonstrasi digelar oleh mahasiswa maupun masyarakat yang tidak sejalan dengan pemerintah atau menentang keputusan serta kebijakan yang diberlakukan (dalam Sadidah & Amanda, 2025).

2.9 Media Baru (*New Media*)

Media baru (*NewMedia*) adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan digital, komputer atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20.

Karakteristik dari *new media* adalah dapat diubah (diedit), bersifat jaringan, padat, interaktif dan bersifat *user generated content*. *User generated content* adalah konten atau isi artikel dalam internet yang ditulis oleh khalayak umum, menandakan bahwa konteks media internet tidak lagi hanya dapat dimonopoli oleh pihak berkepentingan namun dapat diunggah oleh semua internet user. Beberapa contoh dari new media adalah seperti internet, website, komputer multimedia, permainan komputer, CD-ROOMS, dan DVD. Konten yang dapat dimuat dalam media digital sangat bervariasi, seperti suara, gambar, video, foto, teks, dan lain-lain. Maka dari itu, konvergensi media tidak terhindarkan dalam media digital (Sari & Prasetya, 2022).

2.9.1 Media Sosial

Penggunaan media sosial yang massif dengan tampilan yang menarik sudah tidak bisa terhindarkan di era digitalisasi modern. Hasil sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan Generasi Z menjadi pengguna yang mendominasi media sosial. Secara demografi, Generasi Z di Indonesia adalah jumlah terbesar atau 27,94 % (BPS, 2020). Generasi Z yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai 2012 (Sahputra et al., 2023).

Seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia memiliki remaja yang tidak bisa terlepas dari media sosial, atau seolah-olah hidup mereka menjadi hampa tanpanya. Seperti media sosial yang kini sangat efektif menjadi teman makan, sumber referensi belajar, maupun sumber tutorial lainnya (Andary & Khairullah, 2023)

Caleb T. Carr dan Rebecca A. Hayes (2015) Media sosial adalah media berbasis Internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak, yang mendorong nilai dari *user-generated content* dan persepsi interaksi dengan orang lain. Keterhubungan, mayoritas media sosial tumbuh subur lantaran kemampuan melayani keterhubungan antar pengguna melalui fasilitas tautan (link) ke website, sumber-sumber informasi, dan pengguna lainnya (dalam Sari & Prasetya, 2022).

Menurut Hidayat, Seiring dengan kemajuan peradaban manusia memunculkan revolusi digital yang berkembang pesat dan sangat mempengaruhi komunikasi dan perilaku manusia. Kemunculan digitalisasi

tentunya memodernisasi proses penyampaian dan pertukaran informasi di tengah-tengah masyarakat (dalam Sikumbang, 2024).

Media sosial merupakan salah satu media yang populer pada zaman ini. Media sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi, yang bisa menyebarkan informasi secepat mungkin, juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri di era digital saat ini. Media sosial juga berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk menampilkan identitas, pengalaman serta realitas sosial yang mereka hadapi pada saat ini, baik dalam bentuk foto, video, dll.

Media sosial yang merupakan alat komunikasi pergaulan dunia di media maya, memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi atau melakukan percakapan, tanpa dibatasi ruang dan waktu (Hidayat, 2021).

Menurut Nurdin, media sosial akan menghapus batasan-batasan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu sehingga manusia kapan pun dan dimana pun tidak peduli siang dan malam akan mudah berkomunikasi. Mereka yang menggunakan media sosial, seseorang yang “kecil” dan tidak terkenal, akan menjadi “besar” dan terkenal. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberikan kontribusi dan feedback/umpan balik secara terbuka, memberi komentar, dan membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, saat teknologi internet dan *mobile phone* semakin maju, maka media sosial pun ikut tumbuh dan berkembang pesat. Masyarakat pun antusias memanfaatkan “media baru” dunia dalam percakapan pergaulan di dunia maya (T. W. Hidayat, 2021).

Kotler dan Keller juga mengemukakan media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan dan vice versa. Pendapat tersebut didukung pernyataan Carr dan Hayes dimana media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari *user-generated content* dan persepsi interaksi dengan orang lain. Media sosial digunakan secara produktif oleh seluruh ranah masyarakat, bisnis, politik, media, periklanan, polisi, dan layanan gawat darurat. Media sosial telah menjadi kunci untuk memprovokasi pemikiran, dialog, dan tindakan seputar isu-isu sosial (dalam Wahyudin & Adiputra, 2019).

Dalam penelitian ini, media sosial yang digunakan sebagai sumber data dan objek penelitian yaitu instagram.

2.9.2 Instagram

Instagram adalah aplikasi mobile dimana pengguna dapat memposting foto dan video dengan lampiran teks. Pengguna lain dapat menyukai, berkomentar, dan terlibat satu sama lain pada sebuah postingan. Instagram adalah salah satu platform media sosial yang tumbuh paling cepat (Anisah., 2021). Menurut laporan We Are Social dan Meltwater, Indonesia menduduki peringkat keempat pengguna Instagram terbanyak dengan total 108,05 juta pengguna. Instagram di Indonesia telah dimanfaatkan lebih dari sekadar media sosial, melainkan juga ruang untuk personal branding, membangun bisnis,

hingga bekerja. Akun Instagram dipandang sebagai identitas, kini para perekrut bahkan memeriksa Instagram pelamar sebagai pertimbangan dalam rekrutmen (dalam Goodstats, 2025).

Setelah ditelusuri, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arianti 2017, menyatakan bahwa media sosial yang paling disukai oleh orang muda khususnya mahasiswa adalah Instagram dengan fitur yang disajikan. Berkenaan dengan hal ini, seperti yang tertulis pada kompasiana.com tentang peran media sosial instagram dalam penyebaran berita maka dapat diartikan bahwa media sosial Instagram memegang peranan dan pengaruh yang kuat dalam penyebaran informasi. Penyebaran informasi dengan tujuan yang berbeda-beda salah satunya adalah untuk meningkatkan literasi digital dengan konten-konten berbobot dan menarik bagi pengguna media sosial Instagram (dalam Wahyudin & Adiputra, 2019).

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	TEORI	METODE	HASIL PENELITIAN
1	Wahyu Wary Pintoko (2022)	Pemaknaan Foto Ilustrasi Berita Online (Analisis Semiotika pada Berita Demo Bem SI Tanggal 11 April 2022 di tempo.com)	Semiotika Charles Sanders Pierce	Kualitatif	Hasil penelitian dan pembahasan menggunakan analisis semiotika terhadap foto ilustrasi berita online demo BEM SI tanggal 11 April 2022, maka ditemukan adanya lima pesan yang dikonstruksikan tempo.co terhadap pembacanya. Pertama, kemarahan dan perlawanan mahasiswa, kedua ajakan kepada pemerintah agar lebih serius dalam mengurus rakyatnya, ketiga, ajakan kepada presiden agar lebih bijak dalam bersikap, keempat, ajakan kepada presiden untuk melakukan evaluasi terhadap jajaran pemerintah serta kelima, pesimisme dan apatisme masyarakat terhadap pemilu 2024. Selain itu, tempo.co juga mengajak pemerintah agar lebih humanis dalam menanggapi penyampaian pendapat, serta menumbuhkan iklim demokrasi yang lebih baik. Media memang mempunyai fungsi pengawasan sosial terhadap kebijakan pemerintah. Namun perlu diingat bahwa pemerintah juga membutuhkan kepercayaan publik. Akan lebih baik jika berita seperti ini diliput dengan prinsip “cover both side” (adil) dan memberikan hak jawab kepada pemerintah untuk melakukan klarifikasi terhadap pemberitaan yang dimuat.
2	Kresna Airul Candra (2021)	Representasi Makna Foto Demonstrasi UU Cipta Kerja Karya Fakhri Fadlurrohman.	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di balik foto aksi demonstrasi UU Cipta Kerja tersebut sebenarnya merepresentasikan bagaimana mahasiswa dan juga para buruh ingin suaranya di dengar pada saat demonstrasi berlangsung. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotatif pada foto tersebut merupakan aksi massa yang berdemo menolak pengesahan UU cipta Kerja, serta

					satuan petugas yang mengamankan aksi demonstrasi tersebut, sementara makna konotatif, menggambarkan bagaimana mahasiswa dan juga para buruh dalam aksi demonstrasi tersebut menyisakan kekecewaan. Sedangkan dalam mitos, dapat diketahui bahwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa dan juga para buruh terhadap UU Cipta Kerja tidak membuahkan hasil apa-apa. Saran bagi para fotografer harus lebih meningkatkan lagi kualitas fotonya agar dapat menghasilkan foto-foto Spot yang lebih baik lagi, baik dalam penyampaian informasi maupun pesan yang ingin ditujukan kepada pembaca.
3	Nur Aji (2018)	Analisa Foto Demo Buruh Pada Media Online Koran Perdjoengan Dan Media Online Tribunnews (Analisa Semiotika Roland Barthes)	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa foto-foto demonstrasi buruh di Koran Perdjoengan menampilkan buruh sebagai pihak yang berjuang dan tidak anarkis, serta membangun mitos bahwa aksi mereka wajar dan memiliki dasar kuat. Sebaliknya, foto-foto di Tribunnews justru membingkai demonstrasi secara negatif dengan menonjolkan kemacetan. Kesimpulannya, Koran Perdjoengan merepresentasikan perjuangan buruh secara positif, sementara Tribunnews menampilkan framing yang kurang mendukung aksi buruh.
4	Jane Reynoaldo, Bambang Srigati, Mohammad Solihin (2022)	Makna Pesan Salam 3 Jari Dalam Foto unjuk rasa Di Prachatai.Com	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Penelitian ini menemukan bahwa enam foto unjuk rasa di Prachatai.com disajikan tanpa manipulasi sehingga mampu merefleksikan realitas gejolak politik yang terjadi. Analisis menunjukkan bahwa simbol salam tiga jari awalnya berasal dari The Hunger Games dengan makna terima kasih, bangga, dan perpisahan, namun kemudian berkembang menjadi simbol perlawanan terhadap rezim otoriter. Dalam konteks nyata, gestur ini

					digunakan di Thailand, Hong Kong, dan Myanmar sebagai lambang tuntutan reformasi dan kebebasan. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa salam tiga jari merupakan simbol universal kebebasan dan perlawanan. Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menelaah dampak pesan dari penggunaan simbol ini dalam foto unjuk rasa.
5	Rizky Eka Satya (2020)	Representasi Elit Politik Dalam Unggahan Akun Instagram @Gejayanmemanggil (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Penelitian ini menemukan bahwa unggahan Instagram @GejayanMemanggil membangun representasi elit politik sebagai perpanjangan rezim Orde Baru. Gerakan Gejayan Memanggil menggunakan memori kolektif Reformasi 1998 untuk menyatukan massa dan menghadirkan kembali figur “musuh bersama” demi memobilisasi gerakan. Rezim Joko Widodo direpresentasikan memiliki ciri-ciri Orde Baru seperti tindakan represif, dominasi militer, oligarki, dan praktik neoliberalisme. Penelitian menyimpulkan bahwa gerakan ini mengadopsi ideologi mahasiswa 1998 dalam perjuangan menolak kekuasaan yang dianggap menyimpang dari amanat Reformasi.
6	Putri Yana (2022)	Analisis Foto unjuk rasa Aksi Demo Tolak RUU Cipta Kerja di Palembang Karya Fenny Selly Pada Media Indonesia	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa massa pengunjuk rasa adalah mahasiswa dari perguruan tinggi yang ada di daerah Sumatera Selatan, dimana para pendemo memakai alamamater mereka, adat (caping, tanjak, topi). Mereka berteriak-teriak menyuarakan ketidak setujuan terhadap RUU Cipta Kerja, mengibarkan bendera merah putih, membawa aneka tulisan berupa tuntutan, berorasi dan bernyanyi-nyanyi diatas mobil polisi, dan sedikit gambar polisi yang berjaga di area demo. Pendemo berpose meletakkan

					kedua tangan di sisi kiri dan kanan pinggang, kelihatan juga para ketua (penggerak) massa mengangkat tangan guna meredam emosi massa. Dan yang terpenting mahasiswa akan selalu menjadi penyambung lidah rakyat guna penegakan keadilan.
7	Sigid Kurniawan (2012)	Analisis Aliran Decisive Moment Foto Aksi Demonstrasi dalam karya Julian Sihombing (Studi Analisis Semiotika Nilai Humanisme Foto unjuk rasa Aliran Decisive Moment karya Julian Sihombing pada Buku Split Second Split Moment)	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Berdasarkan hasil temuan penulis dalam penelitian analisis semiotika foto bencana gempa Turki dan Suriah di media Reuters.com menggunakan analisis semiotik dengan teori semiotika model Roland Barthes, penulis menemukan bahwa foto-foto bencana gempa Turki dan Suriah di media Reuters.com tersebut mengandung nilai berita human interest. Foto-foto tersebut bercerita mengenai beragam proses pencarian dan evakuasi terhadap para korban sejak tanggal 6-10 Febuari 2023, dimana setiap foto memiliki cerita tersendiri. Selama rentang waktu tersebut masih sangat banyak masyarakat yang belum ditemukan karena masih tertimpa runtuh bangunan. Pertanggal 28 Februari 2023, dilaporkan sebanyak lebih dari 51.000 nyawa terenggut akibat bencana ini. Reuters telah mematuhi etika jurnalistik dalam upaya memproduksi dan menyebarkan informasi mengenai keadaan pasca gempa

Sumber: Peneliti 2026

Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Wahyu Wary Pintoko (2022)	Pemaknaan Foto Ilustrasi Berita Online (Analisis Semiotika Pada Berita Demo Bem Si Tanggal 11 April 2022 Di Tempo.com)	- Menggunakan teori semiotika Pierce - Objek penelitian berupa foto ilustrasi berita online di Tempo.com - Fokus pada pemaknaan pesan media terhadap pembaca	Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menganalisis foto unjuk rasa yang menampilkan aksi demonstrasi
	F. Shalwa Dhania Waira	Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa dalam Instagram “Memvisualisaikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.	- Menggunakan teori semiotika Barthes - Objek penelitian berupa foto unjuk rasa yang dipublikasikan melalui media sosial Instagram - Fokus pada pemaknaan visual dan representasi diri dalam aksi demonstrasi	
2	Kresna Airul Candra (2021)	Representasi Makna Foto Demonstrasi UU Cipta Kerja Karya Fakhri Fadlurrohman.	- Fokus pada foto-foto demonstrasi penolakan UU Cipta Kerja dengan konteks politik nasional - Menampilkan dinamika massa besar, aparat keamanan, dan ketegangan aksi. - Objek foto karya Fakhri Fadlurrohman.	Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menganalisis foto unjuk rasa yang menampilkan aksi demonstrasi dan teori semiotika yang digunakan untuk menganalisis adalah teori semiotika Barthes.
	F. Shalwa Dhania Waira	Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa dalam Instagram “Memvisualisaikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.	- Fokus pada foto-foto demonstrasi UU Pemilihan Kepala Daerah. - Menampilkan ekspresi diri, identitas personal dan representasi individu. - Objek foto karya Irsan Mulyadi.	
3	Nur Aji (2018)	Analisa Foto Demo Buruh Pada Media Online Koran Perdjoeangan Dan Media Online Tribunnews (Analisa Semiotika Roland Barthes)	- Objek penelitian yaitu foto unjuk rasa diunggah di media online Koran Perdjoeangan dan Tribunnews. - Membandingkan framing media terhadap aksi buruh.	Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menganalisis foto unjuk rasa yang menampilkan aksi demonstrasi dan teori semiotika yang digunakan

	F. Shalwa Dhania Waira	Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa dalam Instagram “Memvisualisaikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.	– Fokus pada demonstrasi buruh – Objek penelitian yaitu foto unjuk rasa diunggah di media sosial Instagram.. – Menganalisis pemaknaan visual suatu karya foto unjuk rasa. – Fokus pada demonstrasi mahasiswa terkait kebijakan	untuk menganalisis adalah teori semiotika Barthes.
4	Jane Reynoaldo, Bambang Srigati, Mohammad Solihin (2022)	Makna Pesan Salam 3 Jari Dalam Foto unjuk rasa Di Prachatai.com	– Fokus pada simbol salam tiga jari sebagai tanda perlawanan politik. – Menekankan makna simbolik dan gesture. – Objek penelitian yaitu foto pada media Prachatai.com	Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menganalisis foto unjuk rasa yang menampilkan aksi demonstrasi dan teori semiotika yang digunakan untuk menganalisis adalah teori semiotika Barthes.
	F. Shalwa Dhania Waira	Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa dalam Instagram “Memvisualisaikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.	– Fokus pada keseluruhan elemen visual pada foto unjuk rasa. – Menekankan representasi diri dan ekspresi individu dalam aksi. – Objek penelitian yaitu foto pada media sosial Instagram	
5	Rizky Eka Satya (2020)	Representasi Elit Politik Dalam Unggahan Akun Instagram @Gejayanmemanggi (Analisis Semiotika Roland Barthes)	– Fokus pada representasi elit politik dalam unggahan Instagram. – Menekankan konstruksi ideologi dan memori kolektif reformasi 1998. – Objek penelitian berupa akun gerakan sosial	Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menganalisis foto unjuk rasa mengenai aksi demonstrasi yang diunggah di Instagram dan teori semiotika yang digunakan untuk menganalisis adalah teori semiotika Barthes.
	F. Shalwa Dhania Waira	Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa dalam Instagram “Memvisualisaikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.	– Fokus pada foto unjuk rasa aksi demonstrasi. – Menekankan representasi diri dan ekspresi diri dalam aksi sosial. – Objek penelitian berupa karya fotografer profesional.	

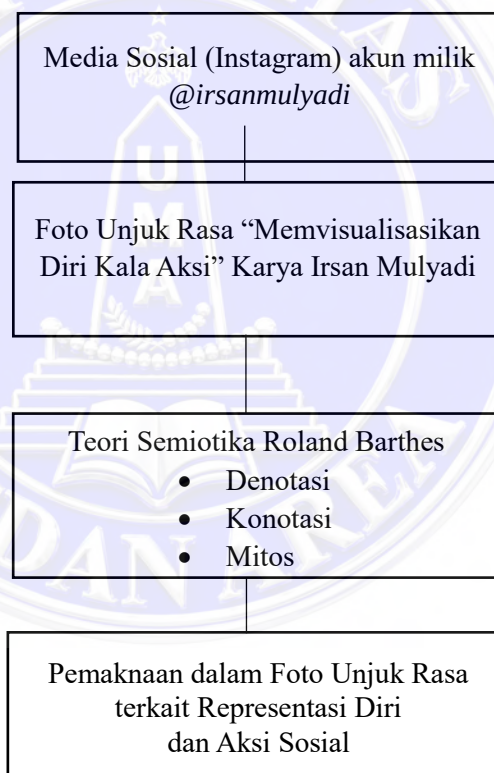
6	Putri Yana (2022)	Analisis Foto unjuk rasa Aksi Demo Tolak RUU Cipta Kerja Di Palembang Karya Fenny Selly Pada Media Indonesia	- Menganalisis aksi demonstrasi RUU Cipta Kerja. - Menonjolkan atribut massa dan simbol kolektif. - Lokasi penelitian di Palembang.	Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menganalisis foto unjuk rasa yang menampilkan aksi demonstrasi dan teori semiotika yang digunakan untuk menganalisis adalah teori semiotika Barthes.
	F. Shalwa Dhania Waira	Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa dalam Instagram “Memvisualisaikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.	- Menganalisis aksi demonstrasi UU Pemilihan Kepala Daerah. - Menonjolkan representasi individu dan ekspresi personal. - Lokasi penelitian di Medan.	
7	Sigid Kurniawan (2012)	Analisis Aliran Decisive Moment Foto Aksi Demonstrasi Dalam Karya Julian Sihombing (Studi Analisis Semiotika Nilai Humanisme Foto unjuk rasa Aliran Decisive Moment Karya Julian Sihombing Pada Buku Split Second Split Moment)	- Menganalisis foto demonstrasi era Reformasi 1997-1998. - Berfokus pada nilai humanisme dan aliran decisive moment. - Media publikasi berupa buku foto cetak.	Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menganalisis foto unjuk rasa yang menampilkan aksi demonstrasi dan teori semiotika yang digunakan untuk menganalisis adalah teori semiotika Barthes.
	F. Shalwa Dhania Waira	Analisis Semiotika Foto Unjuk Rasa dalam Instagram “Memvisualisaikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi.	- Menganalisis foto demonstrasi era Reformasi 1997-1998. - Berfokus pada representasi diri dan ekspresi individu. - Media publikasi berupa media sosial Instagram.	

Sumber: Peneliti 2026

2.11 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran juga merupakan jalan pemikiran yang dapat menjawab suatu permasalahan yang dilandaskan oleh teori ataupun hasil penelitian sebelumnya. Kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap segala sesuatu yang menjadi objek permasalahan yang dimana menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan dan akhirnya menciptakan suatu kesimpulan. Ada pun kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Peneliti 2026

Media sosial Instagram menjadi ruang utama penyebaran karya foto unjuk rasa di era digital saat ini. Melalui platform ini, fotografer dapat membagikan karya visualnya secara luas kepada publik. Penelitian ini berfokus pada akun @irsanmulyadi, yang merupakan milik fotografer Irsan Mulyadi.

Akun tersebut menjadi sumber data utama karena memuat berbagai karya foto unjuk rasa, termasuk foto berjudul “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi”, yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Foto unjuk rasa memiliki fungsi sebagai media komunikasi yang berbentuk visual, dapat menyampaikan fakta peristiwa dan merepresentasikan realitas sosial melalui tanda-tanda visual. Penelitian ini menggunakan foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi sebagai objek penelitian, dikarenakan foto unjuk rasa ini menggambarkan realita sosial yang terjadi ketika masyarakat melakukan aksi demonstrasi.

Melalui teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini berusaha untuk mengungkap makna yang terkandung dalam foto unjuk rasa secara mendalam. Roland Barthes membagi makna menjadi tiga lapisan yaitu:

1. Denotasi: yaitu makna yang tampak secara langsung atau objektif.
2. Konotasi: yaitu makna yang lebih mendalam, bisa berupa emosi, nilai budaya dan pandangan subjektif terhadap realitas yang dihadirkan dalam foto.
3. Mitos: yaitu makna tersembunyi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa atau isu sosial tertentu.

Berdasarkan kerangka teori ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai analisis semiotika foto unjuk rasa dalam instagram “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi, yang dipublikasikan melalui akun Instagram *@irsanmulyadi*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya. Metode penelitian yang diusung oleh peneliti ialah metode penelitian kualitatif (Sunanda, 2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif (dalam Sugiyono, 2020).

Peneliti memilih metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berpusat pada pemahaman dan penjelasan terhadap objek yang diteliti, bukan pada pengukuran berbasis angka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara dalam makna, simbol, serta pesan yang terdapat dalam objek penelitian, terutama dalam konteks analisis semiotika foto unjuk rasa. Pendekatan deskriptif dipilih agar peneliti dapat menggambarkan fenomena secara jelas, obyektif, dan terstruktur sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Dengan demikian, metode ini dianggap paling sesuai

untuk memahami arti di balik tanda-tanda visual yang muncul dalam karya foto unjuk rasa secara utuh.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah media sosial instagram, khususnya pada akun @irsanmulyadi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Tahun																							
		September 2025				Oktober 2025				November 2025				Desember 2025				Januari 2026				Februari 2026			
		1	2	3	4	1	1	2	3	4	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengumpulan judul																								
2	Penyusunan Proposal																								
3	Seminar Proposal																								
4	Perbaikan Proposal																								
5	Penelitian Lapangan																								
6	Seminar Hasil																								
7	Perbaikan Seminar Hasil																								
8	Sidang Meja Hijau																								

Sumber: Peneliti 2026

NB: Titik hitam adalah proses pengerjaan

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu pada foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” sebagai unit analisis.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu representasi diri dan aksi sosial yang terkandung dalam foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi”.

3.4 Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak terfokuskan pada angka dalam pengukuran variabelnya serta tidak juga melakukan pengujian melalui statistik. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini data primer yang digunakan adalah foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” dan wawancara dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yaitu buku, jurnal, dan artikel (Sugiyono, 2018).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif terdiri dari tiga prinsip yang harus diterapkan oleh peneliti, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumen, sebagaimana pandangan (Moleong, 2020) sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh) (Sugiyono, 2020). Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, mengobservasi visualisasi foto unjuk rasa karya Irsan Mulyadi melalui akun media sosial Irsan Mulyadi.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020). Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang didalamnya terdapat percakapan antara peneliti dengan informan pendukung dan triangulator.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi (Sugiyono, 2020). Dokumentasi

dalam penelitian ini dapat berupa foto unjuk rasa yang menjadi objek penelitian dan foto wawancara dengan informan dan triangulator yang dimuat pada bagian lampiran.

4. Studi Literatur (Pustaka)

Studi literatur mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman terkait penelitian khususnya dalam cabang semiotika.

3.6 Informan Pendukung

Informan dalam penelitian ini yaitu individu yang menekuni dan memahami seputar foto unjuk rasa sehingga dapat mengetahui asal mula munculnya foto-foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi. Informan tersebut hanya bersifat pendukung yang dianggap dapat memberikan informasi terkait foto unjuk rasa.

Adapun kriteria dalam pemilihan informan pendukung yaitu:

1. Merupakan fotografer yang menciptakan karya foto unjuk rasa berjudul “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi”.
2. Memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam proses pengambilan foto tersebut.
3. Memahami makna, pesan, serta konteks sosial yang terdapat dalam foto yang diteliti.
4. Bersedia memberikan informasi melalui proses wawancara sebagai bagian dari pengumpulan data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti dengan sengaja memilih informan yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Adapun informan pendukung pada penelitian ini yaitu, Irsan Mulyadi, selaku pemilik karya foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” yang dipilih karena memiliki pemahaman utama dalam menjelaskan proses dan latar belakang pengambilan foto serta pesan yang ingin disampaikan melalui foto unjuk rasa tersebut.

Tabel 3.2 Profil Informan Pendukung

Nama	Dr. Irsan Mulyadi, S.Sos., M.I.Kom
Status Ikatan Kerja	• Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) – tahun 2024 • Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area (UMA) – tahun 2024 • Humas Universitas Sumatera Utara (USU) – 2021 sampai sekarang • CEO Ciskom – 2019 sampai sekarang
Pendidikan Formal	• S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sumatera Utara (USU) – 2003 • S2 Ilmu Komunikasi – 2019 • S3 Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara (USU) – 2022
Konsentrasi	Ilmu Komunikasi, khususnya jurnalistik foto / fotojurnalistik.
Pengalaman Kerja	• Jurnalis Harian Sumut Pos – 2008 • Jurnalis Foto LKBN ANTARA – 2008–2021 • CEO Ciskom – 2019–sekarang • Humas Universitas Sumatera Utara (USU) – 2021–sekarang • Dosen FISIP UMSU – 2024 • Dosen FISIP UMA – 2024

Sumber: PPT Profil Irsan Mulyadi

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang diteliti (Sugiyono, 2018). Instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam mencari data yang terpercaya. Namun, peneliti juga didukung oleh alat bantu seperti panduan wawancara untuk memfasilitasi pelaksanaan yang bebas masalah. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam persiapan wawancara alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kamera, alat perekam, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk informasi yang didapatkan akan menjadi jelas dan eksplisit. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif sebagaimana Miles dan Huberman (dalam Sinaga, 2023) sebutkan yang mencakup langkah-langkahnya, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Mengidentifikasi data-data yang terkait dengan analisis semiotika Roland Barthes serta representasi diri dan aksi sosial dalam foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi”.

2. Reduksi Data

Merangkum dan memilih data agar memastikan data yang disajikan dengan cara yang jelas dan dapat dimengerti serta memudahkan peneliti melakukan lebih banyak pengumpulan dan analisis data yang di perlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan, mendeskripsikan data melalui teks yang bersifat naratif agar dapat lebih mudah dipahami.

4. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan data analisis secara keseluruhan, menarik kesimpulan adalah langkah lebih lanjut dari reduksi dan penyajian data.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Bungin & Moleong, 2007). Triangulasi dalam penyajian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan pengkajian dari beberapa sumber yang memuat dan menampilkan karya tentang “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” kemudian peneliti akan melakukan wawancara kepada sumber yang ada untuk memastikan semua data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulator pada penelitian ini adalah Bapak Ferdy Siregar yang merupakan fotografer dan dosen yang diwawancarai secara langsung mengenai keabsahan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi dengan menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” karya Irsan Mulyadi memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi yang ditampilkan pada foto ini adalah aktivitas mahasiswa ketika terjadinya demonstrasi. Konotasi pada foto ini yaitu memaknai demonstrasi sebagai ruang ekspresi diri yang didukung dengan adanya perkembangan teknologi dan media sosial. Mitos pada foto ini yaitu membangun pemahaman mengenai identitas, perlawanan dan kesadaran mahasiswa terhadap isu sosial dan isu politik.
2. Representasi diri dan aksi sosial pada foto ini dapat dilihat melalui elemen visual seperti pose, ekspresi, atribut, dan penggunaan ponsel sebagai alat dokumentasi. Elemen-elemen tersebut menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya berpartisipasi dalam aksi, tetapi juga melakukan aktualisasi dan pembentukan identitas diri dalam ruang demonstrasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat menjadi saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai foto unjuk rasa dan representasi diri dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda, baik pada peristiwa sosial lain maupun pada platform media sosial selain Instagram, agar diperoleh pandangan yang lebih beragam.
2. Bagi fotografer, penting memperhatikan makna, simbol, dan pesan sosial agar foto tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga menyampaikan narasi dan informasi yang mendalam kepada masyarakat.
3. Bagi media sosial, khususnya Instagram, Instagram diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap konten visual aksi unjuk rasa dan mendorong literasi digital agar pengguna tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.
4. Bagi mahasiswa dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mendorong sikap kritis dalam memaknai foto-foto akses sosial yang beredar di media sosial, sehingga tidak hanya dilihat secara visual saja, namun juga sebagai bentuk komunikasi visual yang dapat menyampaikan suatu informasi kepada khalayak.
5. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran dalam bidang komunikasi, fotografi, dan media baru, khususnya terkait kajian semiotika foto dengan menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes dan fenomena representasi diri di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisya, A. M. (2022). Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Dalam Lirik Lagu BTS (Bangtan Boys) Berjudul „SO WHAT.“ UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Aditya, M. Z., & Sulistyowati, H. (2024). Tindakan Represif Dari Kepolisian Dalam Menghadapi Unjuk Rasa Masyarakat Di Kabupaten Klaten. *JURNAL MADANI HUKUM-Jurnal Ilmu Sosial Dan Hukum*, 1–9.
- Aisyah, S. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA MOTIVASI PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM “BE” KARYA BTS. Universitas Nasional.
- Aji, N. (2018). Analisa Foto Demo Buruh Pada Media Online Koran Perdjoengan Dan Media Online Tribunnews (Analisa Semiotika Roland Barthes) (Doctoral Dissertation, Universitas Satya Negara Indonesia).
- Alwi, A. M. (2004). Foto unjuk rasa, Metode Memotret Dan Mengirim Foto Ke Media Massa. PT Bumi Aksara.
- Amara, V. R., & Kusuma, R. S. (2022). Semiotic Analysis Of Mental Disorders In BTS Magic Shop Lyrics. *International Conference On Community Empowerment And Engagement (ICCEE 2021)*, 187–197.
- Andary, R. W., & Khairullah, K. (2023). Media Sosial Dan Eksistensi Remaja. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 843-850.
- Anisa, A. K. N., Witanto, M. H., & Khotimah, K. (2025). Peran Pendidikan Tinggi Dalam Pembentukan Identitas Religius Dan Eksistensi Diri Mahasiswa Dewasa Awal: Kajian Literatur. *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 24, 523–529.
- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Pada Mahasiswa. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 94–112.
- Antarafoto. (2019). AKSI MAHASISWA DI MEDAN RICUH. <https://www.antarafoto.com/id/view/1034694/Aksi-Mahasiswa-Di-Medan-Ricuh>. Diakses Pada Tanggal 23 Oktober 2025.
- Antara Foto. (2013). Pemenang lomba foto pendidikan. <https://www.antarafoto.com/id/view/406239/pemenang-lomba-foto-pendidikan>. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2026.
- Antarnews. (2025). Yougov: Youtube Dan Instagram Media Sosial Paling Populer Di Indonesia <https://www.antarnews.com/Berita/5070233/Yougov-Youtube-Dan-Instagram-Media-Sosial-Paling-Populer-Di-Indonesia>. Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2025.

- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis Dan Pendekatan Penelitian. Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo, 1.
- BPHN. (2017). UU 19/1998. <https://bphn.go.id/data/documents/98uu009.pdf>. Diakses pada 11 Februari 2026.
- Daib, S. A., & Setyawan, S. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Respresentasi “Genosida Palestina” Pada Karya Foto Motaz Azaiza. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(3), 623–637.
- Darmawan, F. (2005). Jurnalistik Foto Di Era Digital: Antara Teknologi Dan Etika. Mediator: Jurnal Komunikasi, 6(1), 27–34.
- Dewanta, A. (2020). Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 9(1), 26–35.
- Fadilah, R., Alfianika, F., & Susanti, K. N. (2025). Transformasi Fotografi Jurnalistik Di Era Digital: Studi Kasus Radar Solo. Sanggitarupa, 5(1), 52–63.
- Firdayanti, Y. (T.thn.). Yunitafirdayanti1. Blogspot. <https://yunitafirdayanti1.blogspot.com/>. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2026.
- Hidayat, M. W. (2014). Analisis Semiotika Foto Pada Buku Jakarta Estetika Banal Karya Erik Prasetya.
- Hidayat, T. W. (2021). Analisis percakapan komunikasi dalam menentukan keberhasilan pesan. Jurnal simbolika research and learning in communication study, 7(2), 166-176.
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 2(2), 53–69.
- Karyadi, B. (2017). Fotografi: Belajar Fotografi. Nahlmedia.
- Kompas.Com (2024). Tolak Revisi UU Pilkada, Mahasiswa Di Medan Bentrok Dengan Polisi Saat Hendak Bakar Ban. <https://Medan.Kompas.Com/Read/2024/08/23/154208578/Tolak-Revisi-Uu-Pilkada-Mahasiswa-Di-Medan-Bentrok-Dengan-Polisi-Saat-Hendak>. Diakses Pada Tanggal 19 Oktober 2025.
- Kurniawan. (2001). Semiologi Roland Barthes. Indonesiatera.
- Marvy, C. (2014). Partisipasi Politik dalam Foto Demonstrasi Anti Kenaikan Bahan Bakar Minyak 2012 di Harian Kompas dan Harian Jawa Pos (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Moleong, L. J. (2020). A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian. Pelaksanaan Reforma

Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria).

- Nazar, I. A. (2025). Pesan Moral Foto unjuk rasa Pada Project Multatuli: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Foto Cerita Bermimpi Tak Bisa Tinggi-Tinggi Karya Bukbisj Candra Ismeth Bey. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Naro, J. (2019). Semiotika Roland Barthes. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/juno_naro/5d929a4f097f3603e006d912/semiotika-roland-barthes. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2026.
- Ningrum, A. J., & Aminulloh, A. (2024). Vigilantisme Digital Dalam Aksi Boikot Produk Israel Di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 6(1), 145–160
- Nst, D. A. P., Dwiana, R., & Riadi, S. PENYEBARAN BERITA HOAKS COVID-19 DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi di Tiga Grup Facebook). *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, dan Komunikasi (IMPRESI)*, 3(2), 21-29.
- Pewarta Foto Indonesia. (2020). APFI 2013. Pewarta Foto Indonesia. <https://pewartafotoindonesia.or.id/2020/07/26/anugerah-pewartafoto-indonesia/anugerah-pewartafoto-indonesia-2013/apfi-2013/>. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2026.
- Ramadhani, E. N., & Putri, R. C. (2025). Foto unjuk rasa Bagi Jurnalis. *Sanggitarupa*, 5(1), 29–42.
- Reuters. (2020). Editor's choice pictures. <https://www.reuters.com/news/picture/editors-choice-pictures-idJPRTX75BD2/>. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2026.
- Reynoaldo, J., Srigati, B., & Solihin, M. (2022). Makna Pesan Salam 3 Jari Dalam Foto unjuk rasa Di Prachatai. Com. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(2), 71-85.
- Rumahorbo, K. R. S. D. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Foto Korban Perang Rusia-Ukraina. *Jurnal VISUAL*, 20(1).
- Sadidah, Q., & Amanda, S. P. (2025). Analisis Yuridis Perlindungan HAM Terhadap Tindak Represif Aparat Dalam Aksi Demo Mahasiswa Di Gedung DPR. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan* | E-ISSN: 3089-7084, 1(4), 524–534.
- Sahputra, D., Habibah, P., & Fitria, D. (2023). Munculnya Kecemasan Sosial sebagai Masalah Kesehatan Mental pada Pengguna Media Sosial. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 4(1), 17-25.
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi Media Digital Pada Remaja Ditengah

- Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Savana Maulia, & Sidi Ahyar Wiraguna. (2025). PENYALAHGUNAAN FOTO BERBASIS AI DAN TANTANGAN HUKUM BERDASARKAN UU NO. 27 TAHUN 2022 TENTANG PERLINDUNGAN DATA PRIBADI. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 12(3), 61–70.
- Sedayu, G. (2014). *Pustaka fotografi Indonesia*. Galih Sedayu. <https://galihsedayu.com/2014/08/23/pustaka-fotografi-indonesia/>. Diakses Pada Tanggal 5 Maret 2026.
- Sikumbang, dkk. (2024). *Komunikasi Islam Era Digital*. CV. Merdeka Kreasi Group, hal. 193
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). Hoaks Dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing. *Yayasan Kita Menulis*, 1(1), 1–18.
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi Remaja Rosdakarya*. Bandung: Aksara.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi (Cetakan Kelima)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soputan, V., Londa, J. W., & Runtuwene, A. (2021). Analisis Semiotika Fotografi Human Interest Pada Pameran Foto Karya Mahasiswa Fispol Unsrat Di Jurusan Ilmu Komunikasi. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3).
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Peneliian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif Dan Konstruktif*. Edited By Y. Suryandari. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sunanda, M. F. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Karya Foto unjuk rasa Fauzy Chaniago Tentang Covid 19 Yang Dimuat Di The Guardian. Universitas Medan Area.
- Supriyanta. (2024). PERKEMBANGAN FOTOGRAFI SEBAGAI MATA PEREKAM OBJEKTIF PENGHADIR REALITAS. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi Dan Media Baru*, 15 No. 2 E. <https://doi.org/10.52290/I.V15i2.200>
- Taffana Pradani, S. (2020). ANALISIS FOTO UNJUK RASA DENGAN PENDEKATAN METODE EDFAT (ENTIRE, DETAIL, FRAME, ANGLE, TIME) DI KOMPAS. ID EDISI “USAI DEMONSTRASI DI DEPAN GEDUNG DPR” 25 SEPTEMBER 2019. Universitas Muhammadiyah

Ponorogo.

Uber Silalahi, D. R. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta, Penerbit PT Refika Aditama.

Wahyudin, D., & Adiputra, C. P. (2019). Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram@ Infinitygenre. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 25–34.

Widi Anggraini Putri, W. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA FOTO UNJUK RASA BENCANA GEMPA BUMI TURKI DAN SURIAH PADA MEDIA ONLINE REUTERS. COM. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Yanuari, K. A. C. (2021). *Representasi Makna Foto Demonstrasi Uu Cipta Kerja Karya Fakhri Fadlurrohman* (Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Yasa, I. W. A. P., Putra, R. W., Kurniawan, H., Ruslan, A., Muhdaliha, B., Suryani, R. I., Dwitasari, P., Jayanegara, I. N., Mustikadara, I. S., & Asia, S. N. (2024). *Desain Komunikasi Visual: Teori Dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Zahroh, S. F. (2019). *Representasi Toleransi Dalam Mini Drama Korea “Lunch Box” Tentang Halal Food*. IAIN Kediri

LAMPIRAN

Surat Izin Riset

Dokumentasi Penelitian

Pedoman Wawancara Dengan Informan

Pedoman Wawancara Dengan Triangulator

Hasil Wawancara Informan

Hasil Wawancara Triangulator

Surat Pernyataan Selesai Riset



SURAT IZIN RISET



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7368878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Sellabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8228331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 208/FIS.0/01.10/1/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 07 Januari 2026

Kepada Yth.
Responden Penelitian
Di Tempat

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu Responden Penelitian untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : F. Shalwa Dhania Waira
NIM : 228530132
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Analisis Semiotika Foto Jurnalistik dalam Instagram "Memvisualisasikan Diri Kala Aksi" Karya Irsan Mulyadi"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu Responden Penelitian untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Penjaminan Mutu Pendidikan
dan Pembelajaran



Evi Yunita Kurniaty, S.Sos., M.I.P.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



DOKUMENTASI PENELITIAN



DISKUSI: Peneliti (kanan) sedang berdiskusi dengan Bapak Dr Irsan Mulyadi, S.Sos., M.I.Kom selaku pemilik karya pada Rabu 7 Januari 2026 di Universitas Medan Area Kampus 2 Jalan Setia Budi No 79B/Jalan Sei Serayu No 70A, Medan.



WAWANCARA: Peneliti (kiri) sedang melakukan wawancara dengan Bapak Ferdy Siregar selaku triangulator pada Rabu 14 Januari 2026 di Kampus STIK-P.

Pedoman Wawancara Dengan Informan

PEDOMAN WAWANCARA

ANALISIS SEMIOTIKA FOTO UNJUK RASA DALAM INSTAGRAM “MEMVISUALISASIKAN DIRI KALA AKSI” KARYA IRSAN MULYADI

1. Pedoman Wawancara Dengan Informan

Nama :
Profesi :
Keterangan :

Daftar Pertanyaan:

1. Apa latar belakang Bapak dalam mengambil foto “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” pada peristiwa demonstrasi tersebut?
2. Peristiwa apa yang sebenarnya ingin Bapak dokumentasikan melalui foto ini, dan mengapa momen tersebut dianggap penting?
3. Dalam foto ini terlihat seorang demonstran yang sedang memotret demonstran lain. Apakah elemen tersebut memang sengaja ditonjolkan?
4. Menurut Bapak, apakah foto ini hanya merekam aksi demonstrasi, atau juga merepresentasikan identitas dan ekspresi diri pelaku aksi? Bisa dijelaskan?
5. Apa saja pandangan bapak terkait Representasi Diri Dan Aksi Sosial Dalam Foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi”?
6. Bagaimana Bapak memaknai tindakan „memvisualisasikan diri“ dalam konteks aksi demonstrasi yang Bapak abadikan?
7. Apakah Bapak melihat adanya pesan simbolik atau makna ideologis tertentu dalam foto ini, terutama terkait relasi kuasa dan perlawanan?
8. Menurut Bapak, bagaimana foto unjuk rasa seperti ini dapat memengaruhi cara publik memandang gerakan sosial atau aksi demonstrasi?
9. Sebagai fotografer, sejauh mana kesadaran makna (pesan sosial atau simbolik) memengaruhi cara Bapak mengambil gambar di lapangan?
10. Bagaimana Bapak melihat peran foto unjuk rasa di media sosial, khususnya Instagram, dalam membentuk narasi dan makna sebuah peristiwa sosial saat ini?

Pedoman Wawancara Dengan Triangulator

PEDOMAN WAWANCARA

ANALISIS SEMIOTIKA FOTO UNJUK RASA DALAM INSTAGRAM “MEMVISUALISASIKAN DIRI KALA AKSI” KARYA IRSAN MULYADI

2. Pedoman Wawancara Dengan Triangulator

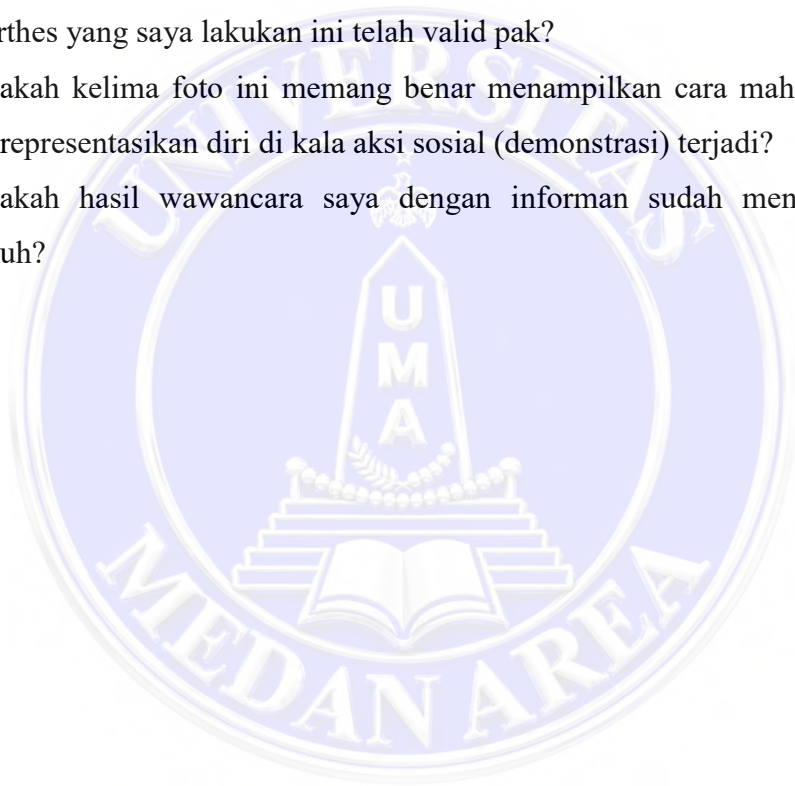
Nama :

Profesi :

Keterangan :

Daftar Pertanyaan:

1. Apakah hasil analisis foto dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang saya lakukan ini telah valid pak?
2. Apakah kelima foto ini memang benar menampilkan cara mahasiswa dalam merepresentasikan diri di kala aksi sosial (demonstrasi) terjadi?
3. Apakah hasil wawancara saya dengan informan sudah menemukan data jenuh?



Hasil Wawancara Informan

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Lampiran Hasil Wawancara Informan

Nama : Dr Irsan Mulyadi, S.Sos., M.I.Kom

Profesi : Dosen dan Fotografer

Keterangan : Pemilik karya foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi”

1. Apa latar belakang Bapak dalam mengambil foto “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” ini dan pada peristiwa demonstran apa itu pak?

Informan: “Jadi begini, foto itu saya ambil pada tanggal 23 Agustus 2024. Saat mahasiswa, beberapa elemen mahasiswa di Kota Medan itu menolak revisi Undang-Undang Pilkada di depan gedung DPRD SUMUT. Saya eeem, dalam sebuah peristiwa, banyak orang yang sudah mengambil tentang peristiwa kerusuhan dan segala macam. Saya melihat dari sudut pandang yang lain. Saya melihat ada sebuah fenomena yang menurut saya apakah baru dan segala macam. Ketika mahasiswa hari ini berdemonstrasi. Terus kecenderungannya adalah untuk aktualisasi dirinya ke media sosial, selfie dan segala macam dan segala macam. Nah jadi latar belakang saya mengambil foto itu dan mem-publish untuk menceritakan kepada publik bahwa ada satu fenomena di kalangan mahasiswa yaitu karena mereka generasi digital, digital native. Jadi mereka itu tidak terlepas dari teknologi yang bisa saja mereka itu langsung mempublish. Kira-kira itu yang menjadi latar belakang saya. Dan Sekali lagi, saya ingin berbeda dengan foto-foto yang lain. Kira-kira memotret untuk menunjuk rasa. Jadi gini, saya dulu juga mantan aktivis mahasiswa. Pada saat saya jadi mahasiswa S1, saya tergabung di beberapa organisasi ekstra maupun intra. Di era itu memang kecanggihan teknologi tidak seperti sekarang. Kalaupun anda cuma kamera DSLR, bukan kamera handphone. Nah, pada saat itu memang tahun 2000an dan segala macam jarang sekali kita melihat mahasiswa-mahasiswa yang mengaktualisasikan diri melalui foto dirinya. Misalnya selfie dan sebagainya. Karena pada zaman itu alat komunikasi masih terbatas. Sekarang, di era sekarang, dengan teknologi yang

sudah sangat canggih dan segala macam, fenomena ini dijadikan sebagai ruang aktualisasi diri mereka. Kira-kira begitu.”

2. Peristiwa apa yang sebenarnya ingin Bapak dokumentasikan melalui foto ini, dan mengapa momen tersebut dianggap penting?

Informan: “Iya sekali lagi yang ingin saya sampaikan kepada publik bahwa ini ada satu mungkin tradisi baru bagi mahasiswa. Dalam tanda kutip mungkin ya, tidak sah kalau tidak memposting foto demo. Tidak sah menjadi mahasiswa kalau dia ada demo tidak diposting. Jadi, saya ingin poinnya di situ. Jadi, kalau seandainya mahasiswa demo tapi belum diposting, ya kayaknya belum sah.”

3. Dalam foto ini terlihat seorang demonstran yang sedang memotret demonstran lain. Apakah elemen tersebut memang sengaja ditonjolkan?

Informan: “Memang sengaja, memang sengaja. Ya, saya, fungsi fotografi, ya. Itu adalah pesan, ya kan. Kalau pesannya itu sampai kepada publik bahwasannya, ini yang ingin saya sampaikan bahwasannya, mereka ingin menyampaikan, mereka itu demo juga lewat media sosial. Nah, itu berarti pesannya yang ingin saya sampaikan itu sampai kepada si orang yang melihat.”

4. Menurut Bapak, apakah foto ini hanya merekam aksi demonstrasi saja, atau juga dapat merekam bagaimana cara demonstran tersebut merepresentasikan identitas dan ekspresi diri pelaku aksi?

Informan: “Dari kedua-duanya itu saya di cerminkan di dalam foto ini gitu, bukan hanya bukan hanya sebatas mencerminkan demonstrasi, melainkan identitas juga.”

5. Apa saja pandangan bapak terkait Representasi Diri Dan Aksi Sosial Dalam Foto unjuk rasa “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi”?

Informan: “Iyaa representasi diri ini, sekali lagi, karena mereka lahir di era digital dan besar di era digital. Jadi, menurut saya sah-sah saja mereka merepresentasikan diri melalui foto dan diunggah di media sosial. Karena, sekali lagi, mereka lahir dan besar di era digital dan media sosial. Sehingga, menurut saya, apa yang mereka lakukan itu adalah bagian dari diri mereka. Toh juga banyak unjuk rasa

mahasiswa yang mereka publis di media sosial juga berdampak terhadap satu kebijakan yang bisa merubah ke arah lebih baik juga banyak.”

6. Bagaimana Bapak memaknai tindakan „memvisualisasikan diri“ dalam konteks aksi demonstrasi yang Bapak abadikan?

Informan: “Iya memaknai ini, Nah, ini mereka dengan memvisualisasikan diri, ya mereka sekali lagi, saya memaknainya mereka adalah ya kalau tidak di-publish, ya teman-temannya enggak tahu kalau mereka demo saat itu. Yang kedua, mereka itu kalau seandainya sudah mem-publish, itu kan juga sebagai bentuk ajakan kepada mahasiswa ataupun elemen mahasiswa lainnya, dan jadi lebih peka, kami sudah melakukan aksi, kalian mana, kira-kira gitu. Kalau dulu di tahun 98, mahasiswa itu kalau tidak demo, itu dikirimin, mohon maaf ya, celana dalam wanita, karena pada saat itu akses dan juga ruang komunikasi, media komunikasi masih terbatas pada saat itu. Masih dalam bentuk surat dan sebagainya. Nah, kalau sekarang kan mereka sudah, apa namanya, kalau sekarang kan sudah ada Instagram, sudah ada TikTok, ada social media. Jadi, yang mereka lakukan itu sebenarnya selain aktualisasi diri juga sebagai bentuk informasi kepada mahasiswa lainnya. Kalau kami sudah melakukan unjuk rasa, kira-kira gitu saya memaknainya.”

7. Apakah Bapak melihat adanya pesan simbolik atau makna ideologis tertentu dalam foto ini, terutama terkait relasi kuasa dan perlawanan?

Informan: “Sedikit saya melihat bentuk-bentuk simbolik di situ. Ada, ada, tapi tidak terlalu banyak. Contohnya, misalnya, mahasiswa-mahasiswa yang membawa poster dan segala macam, kira-kira gitu. Itu waktu kemarin saya lihat, ada tapi tidak terlalu banyak. Terus yang kedua, mohon maaf nih, di situ juga saya melihat mereka mengaktualisasikan diri dengan gaya mereka masing-masing, misalnya, contohnya berjoget, terus membuat konten mereka, ya itu sah-sah saja menurut saya. Karena eranya kan berbeda. Tapi, sekali lagi, bahwa pesan-pesan perjuangan jika kalau saatnya dibandingkan dengan waktu jaman saya mahasiswa aktivis dulu, beda, sangat berbeda, dan juga agak sedikit tidak terlalu banyak yang saya lihat. Kalau dulu kan, ketika demonstrasi, ada poster-poster, ada spanduk yang dibawa, dan segala macam, ikat kepala yang isinya pesan-pesan terhadap kritikan, terhadap tuntutan, dan sebagainya. Kira-kira begitu.”

8. Menurut Bapak, bagaimana foto unjuk rasa seperti ini dapat memengaruhi cara publik memandang gerakan sosial atau aksi demonstrasi?

Informan: “Ya, jadi begini, banyak peristiwa-peristiwa yang masyarakat itu tergugah karena foto. Contohnya misalnya begini ya, ada foto, nama fotografernya Kevin Carter. Kevin Carter ini fotografer memotret seorang anak di Sudan tahun 1993. Anak itu kelaparan, daerahnya dilanda kelaparan, dan ada burung pemakan bangkai di belakangnya. Karena foto itu dipublikasikan, masyarakat itu berbondong-bondong untuk membantu Sudan. Itu yang pertama. Terus yang kedua, foto tsunami Aceh tahun 2004, yang ada satu masjid di daerah Aceh, bukan masjid, di daerah kabupaten yang lain, yang dikelilingi oleh material-material akibat tsunami. Masyarakat melihat foto itu begitu memiliki pesan, dan begitu kuatnya tsunami menerjang Aceh, dan akhirnya masyarakat mau berbuat. Foto yang terakhir, foto yang di Aceh juga, yang satu pesantren masing-masing itu di antara gelondongan-gelondongan kayu. Semuanya itu fotografi, itu produk fotografi jurnalistik. Foto saya, itu pesan yang saya sampaikan kepada publiknya, bahwasannya zaman kita itu berbeda dengan zamannya mereka. Mereka berdemonstrasi dengan caranya mereka sendiri. Meskipun mereka itu, ya, ada yang berjoget dan segala macam, tapi sekali lagi itu bentuk ekspresi diri mereka. Kita tidak bisa menyalahkan mereka yang harus seperti kami dulu, ya, demonstrasi itu dengan cara kami dan segala macam. Kira-kira begitu. Sekali lagi, zaman ini berbeda, tapi tetap saja pesan yang ingin mereka sampaikan itu tuntutan untuk memberikan masukan kepada pihak tertentu. Itu tujuan fotografi jurnalistik yang saya ingin sampaikan ke publik, kira-kira begitu.

9. Sebagai fotografer, sejauh mana kesadaran makna (pesan sosial atau simbolik) memengaruhi cara Bapak mengambil gambar di lapangan?

Informan: “Jadi setiap saya mengambil gambar, saya itu selalu memikirkan pesan-pesan itu. Jadi makna simbolik, misalnya di situ mahasiswa berdemonstrasi tetapi berdandan dengan bermake-up agak sedikit berlebihan, kira-kira gitu. Itu kan pesan-pesan yang ingin saya sampaikan kepada publik, bahwasannya mahasiswa yang bermake-up juga kadang-kadang peduli. Nah, tapi kalau ada orang yang memaknai bahwasannya, oh ini ada mahasiswa yang FOMO, ikut-ikutan, dan

lain-lain, itu terserah sih orang melihatnya. Tapi sekali lagi, pesan-pesan simbolik yang saya tampilkan itu menjadi satu perhatian saya untuk di-publish, kira-kira.”

10. Bagaimana Bapak melihat peran foto unjuk rasa di media sosial, khususnya Instagram, dalam membentuk narasi dan makna sebuah peristiwa sosial saat ini?

Informan: “Kalau sekarang, kita harus sepakati dulu ya, fotonya itu foto peristiwa yang benar-benar, ya, tidak editing, yang benar ya foto peristiwa. Nah, saya melihat di media sosial, kalau dia itu yang mem-publish bukan dari lembaga tertentu, lembaga pers, ataupun fotografer jurnalis, kalau yang mem-publish itu lembaga pers ataupun jurnalis foto, itu sudah hampir dipastikan foto itu benar. Narasi yang disampaikan itu bersesuaian. Jadi, persoalannya adalah foto itu bukan produk dari si jurnalis ataupun lembaga pers yang mem-publish. Nah, yang saya amati, banyak foto-foto yang narasinya itu beropini, kira-kira gitu ya, itu opini dan segala macam, bahkan termasuk informasi berlebihan dan informasi bohong yang disampaikan, kira-kira begitu. Jadi, contohnya misalnya hari ini bencana banjir, gitu ya, banjir dan segala macam. Kalau lembaga pers yang menampilkan itu, sudah hampir dipastikan itu peristiwa yang benar. Namun, kalau seandainya ada orang yang menampilkan, foto itu akan menjadi satu perdebatan, ini asli atau tidak, informasi benar atau tidak, dan segala macam. Saya melihat ada sebuah pergeseran informasi yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang bukan pers ataupun lembaga pers.”

Peneliti: “Jadi, kita saat ini lebih harus memperhatikan gitu ya pak? Akun mana yang harus kita percaya informasinya”

Informan: “Iya betul Selain akun mana yang kita ambil informasinya, terus check and balance itu harus kita lakukan. Jadi, misalnya kalau ada informasi ini, foto ini, yang harus kita lakukan yang pertama adalah kita lihat dulu ini akunnya benar atau tidak. Yang kedua, kalau seandainya kita masih ragu, kita cek di Google Images ataupun berita-berita lain. Misalnya kalau ada gambar yang sama, hampir dipastikan itu berita yang benar. Jadi, kita juga harus cerdas di dalam bermedia sosial.”

Hasil Wawancara Triangulator

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Lampiran Hasil Wawancara Triangulator

Nama : Ferdy Siregar

Profesi : Fotografer dan Dosen

Keterangan : Memvalidasi Data

1. Apakah hasil analisis foto dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang saya lakukan ini telah valid pak?

Triangulator: “Mungkin lebih ke mitos kali ya. Mitos ini kan peradaban budaya segala macam, ya kan? Nah, ini lebih ke era digital, kemudian outputnya lebih ke media sosial. Nah, mitos ini kan sangat lebar pengaplikasiannya. Nah, adakalanya sebuah mitos di kalangan remaja pada saat kondisi demo ini, ya, sebagai ajakan, ya kan, sebagai ajakan bahwasannya bukan untuk sebagai ekspresi diri daripada mahasiswa, tapi tidak, tapi ini bisa merupakan sebuah ajakan walaupun dalam konteks penyampaianya kita tidak mengajak, terutama warga kalangan pelajar mahasiswa. Tapi karena kesenjangan sosial mungkin, kemudian ada ketidakpercayaan yang merata, kemudian kepemimpinan kemungkinan yang tidak sepaham dengan warga masyarakat. Nah, ini mengajak terakhir. Demo ini kan bagaikan bola salju yang terus bergulir pada saat itu sampai pemerintah memutuskan pada waktu itu akan melaksanakan DPR RI melaksanakan rapat luar biasa pada saat itu, ya kan? Yang menentukan ketentuan A, B, C, D, segala macam, terutama di pihak kepolisian, TNI, dan segala macam. Nah itu mungkin ya. Jadi bisa jadi mitosnya bisa ditambah pergerakan bersama karena sensitif sepenanggungan sebagai warga yang notabene dari wakil-wakil rakyat aspirasi tidak diterima. Itu yang terjadi pada mitos kepada warga secara langsung ketika melihat foto dan video sehingga tertarik untuk ikut”

2. Apakah kelima foto ini memang benar menampilkan cara mahasiswa dalam merepresentasikan diri di kala aksi sosial (demonstrasi) terjadi?

Triangulator: “Jadi gini, yang saya lihat, saya tidak motret cuma secara aktualisasi. Jadi aktualisasi itu secara pribadi maupun aktualisasi secara

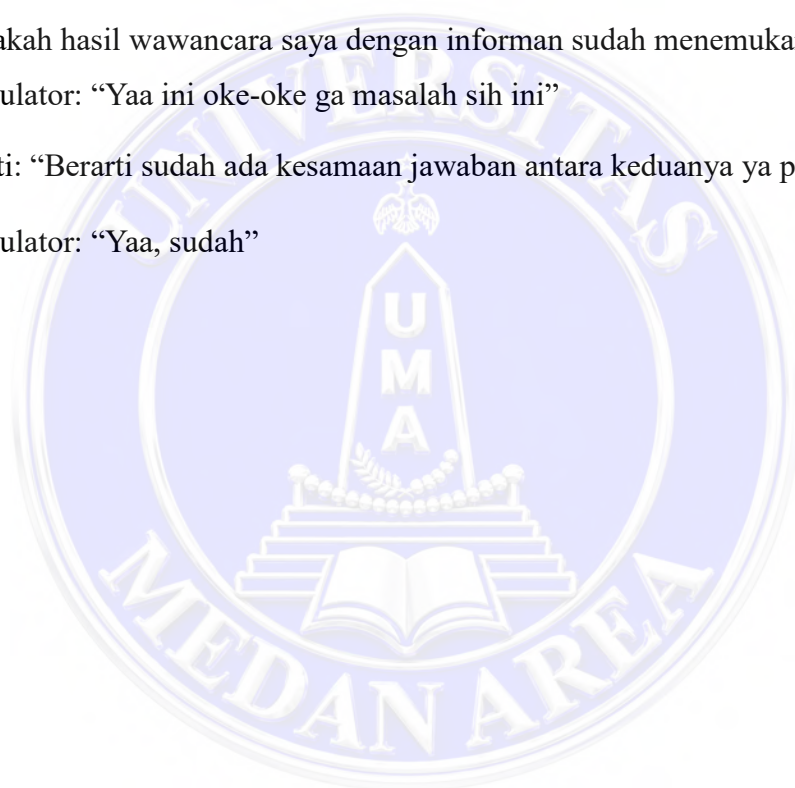
keorganisasian atau lembaga. Aktualisasi misalnya BEM, HIMA juga turun untuk aksi solidaritas menentang kebijakan A, B, C, D, segala macam. Nah, itu aktualisasi. Mereka perlu yang namanya kanal publikasinya. Kanal publikasinya apa? Media sosial. Jadi aktualisasinya adalah berupa demo, publikasinya berupa media sosial. Jadi memang ada aktualisasi secara pribadi. Seperti ini nih, ada dia mengenakan kaos hitam, mengenakan ransel. Oke, mahasiswa. Tapi dia tidak menggunakan atribut. Berarti apa? Dia selfie. Aktualisasi secara diri personal. Kalau misalnya yang ini, yang menggunakan almet, ada bendera merah putih, ada segala macam. Nah, ini kan aktualisasi secara kelembagaan.”

3. Apakah hasil wawancara saya dengan informan sudah menemukan data jenuh?

Triangulator: “Yaa ini oke-oke ga masalah sih ini”

Peneliti: “Berarti sudah ada kesamaan jawaban antara keduanya ya pak?”

Triangulator: “Yaa, sudah”



SURAT PERNYATAAN SELESAI RISET



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : F. Shalwa Dhania Waira
NIM : 228530132
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Foto Jurnalistik Dalam Instagram “Memvisualisasikan Diri Kala Aksi” Karya Irsan Mulyadi

Menyatakan bahwa mahasiswa bimbingan saya tersebut benar telah mengambil data dari Media Instagram mulai dari tanggal 07 Januari s/d 15 Januari 2026 untuk data dalam menyusun Skripsinya.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 15 Januari 2025

Diketahui
Wakil Dekan Bidang Penjaminan Mutu Pendidikan
dan Pembelajaran

Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,



Evi Yunita Kurniaty, S.Sos., M.I.P.

Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., M.AP.

